

AJARAN SUFISTIK RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN PENGARUHNYA DALAM ISLAM

Fathul Jannah Suprpto, Saude. Rusdin

UIN Datokarama Palu

Abstrak

Tasawuf merupakan salah satu jalan dalam meningkatkan diri kepada Tuhan, sebuah kesadaran akan adanya komunikasi dengan Tuhan. Kaum sufi atau orang yang menjalani tasawuf, beberapa diisi oleh kaum perempuan salah satunya adalah Rabi'ah al-Adawiyah. Beberapa penulis sejarah yang menuliskan kisah Rabi'ah al-Adawiyah menyebutkan bahwa Rabi'ah mempraktikkan ajaran sufistik(tasawuf) yang dikenal dengan istilah *Al-Mahabbah*. Paham ini merupakan kelanjutan dari tingkat kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Bashri. Perbedaannya terletak pada dimensi sufistiknya; jika Hasan al-Bashri menekankan pada rasa takut dan pengharapan kepada Tuhan, sementara Rabi'ah menekankan zuhudnya pada cinta.

Kata kunci: Sufistik, Rabi'ah al-Adawiyah, dan Mahabbah.

PENDAHULUAN

Ajaran Islam berdasarkan pada landasan aqidah, syariah dan al-akhlak al- karimah, akhlak yang mulia. Ajaran tersebut secara lengkap tercermin pada perilaku Nabi Muhammad SAW. yang dapat disebut sebagai al-qur'an hidup. Nabi Muhammad SAW. merupakan figur sentral yang menjadi teladan umat Islam dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, intelektual, dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasikerohanian itulah yang dibahas dalam tasawuf.

Tasawuf merupakan salah satu jalan dalam meningkatkan diri kepada Tuhan, sebuah kesadaran akan adanya komunikasi dengan Tuhan. Jika melihat sejarah bahwa tasawuf merupakan amalan dan ajaran Rasulullah SAW., dan para sahabat. Tasawuf sangat erat hubungannya dengan keadaan menjauhi hidup duniawi dan kesenangan material atau biasa disebut dengan istilah *zuhud*. Jika dilihat dari pemaknaan zuhud, bahwa zuhud yang dimaksud adalah meninggalkan kehidupan dunia serta kesenangan material dan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT dan ingin selalu mendekatkan diri dengan Sang Pencipta.

Di dalam tasawuf, ajaran mistik untuk perkembangan keruhanian, tujuan orang melakukan atau menjalankan tasawuf adalah memantapkan keyakinan agamanya dengan meyakini langsung wujud Tuhan. Kaum sufi atau orang yang menjalani tasawuf. Kedudukan tinggi telah dicapai oleh perempuan sufi diantara umat islam, salah satunya adalah Rabi'ah al-Adawiyah.

Rabi'ah dalam sejarah Tasawuf Islam, memberi citra tersendiri dalam menyetarakan gender pada dataran spiritual Islam. Bahkan dengan kemampuannyamenempuh perjuangan “melawan hawa nafsu” dan tenggelam dalam “telaga cinta Ilahi” yang dinilai oleh kalangan sufi telah melampaui seratus derajat orang-orang soleh dari kalangan laki-laki. Rabi'ah Memang identik dengan “cinta” dan “air mata”, identik dengan citra dan kesucian. Tidak berlebihan apabila sepanjang zaman para pengkaji sejarah tasawuf, bahkan para penempuh

jalan sufi sendiri, merasakan adanya kekurangan manakala belum “menghadirkan” spirit Rabi’ah dalam ulasan dan kontemplasinya¹.

Kemasyhuran yang diperoleh Rabi’ah ialah karena dia membawa dan mengemukakan konsep baru dan kehidupan kesufian. Rabi’ah al-Adawiyah melengkapinya dengan corak baru yaitu Cinta yang menjadi sarana manusia dalam merenungkan keindahan Allah yang abadi². Rabi’ah yang mempublikasikan kata cinta di ranah mistisisme Islam. Cinta sendiri berfungsi untuk menopang dunia³, terbukti dengan adanya saling kasih yang butuh pengorbanan, keluhuran dan kerinduan. Bahkan dari itu, cinta merupakan sesuatu yang lembut, mulia, menakjubkan, menyenangkan dan mengherankan. Gagalnya cinta pun menimbulkan kepahitan dan kenestapaan dan manisnya cinta merupakan sebuah keindahan dan kebahagiaan⁴.

Rabi’ah datang diantara orang-orang yang disebut Sufi. Ia diperhitungkan sebagai salah seorang *Auliya* (Orang suci) yang visinya mencari kebenaran. Kebenaran itu sendiri mempunyai tingkatan, dan yang paling tinggi kapasitasnya sebagai visi kesucian dan kemuliaan. Sufistik Rabi’ah berkembang menurut kapasitas pembawaan dan keteguhannya, bukan hanya oleh pengajaran atau dari meniru belaka. Melalui pengalaman sufistiknya itu, Rabi’ah al-Adawiyah dikenal sebagai pelopor ajaran “cinta kepada Allah” (*Mahabbatullah*) dan ia juga dikenang sebagai Ibu para sufi besar (*The Mother of the Grand Master*)⁵.

Memang tidak diharus menjadi seperti Rabi’ah. Kecintaan yang mendalam kepada Allah, kesufian serta keimanan lebih merupakan kesiapan ruhani dan bakat yang dikaruniakan oleh Yang Maha Pengasih. Usaha dan kesungguhan hanyalah merupakan tindak lanjut dan pengukuhan dari kesiagaan ruhani tadi, dengan bertumpu pada aqidah dan berjalan di atas syariat yang benar. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul “*Ajaran Sufistik Rabi’ah Al-adawiyah Dan Pengaruhnya Dalam Islam*”.

TINJAUAN UMUM TENTANG SUFISTIK

Istilah sufistik⁶ dalam sejarah telah mencatat, orang yang pertama memakainya adalah Abu Hasyim al-Kufi. Ia seorang zahid berasal dari Irak. Sedangkan, mengenai asal kata atau etimologi kata *Shufi*, para pakar teoretis tasawuf menguraikan beberapa istilah berikut ini, *pertama*, dari kata *Ahl al-Suffah* adalah istilah yang diterapkan kepada sekelompok orang miskin dan tidak punya rumah yang hidup mengandalkan sedekah dari kaum Muslim. Mereka tinggal di serambi masjid Nabi SAW. di madinah yang merupakan *saqifah*, atau atap untuk berteduh yang terbuat dari pelepah dan daun kurma⁷. *Kedua*, dari kata *Shaff* yakni

¹ Margaret Smith, *Rabi’a the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam* terj. Jamila Baraja. *Rabi’ah: Pergulatan spiritual perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti, 2001) h. 5.

² Ahmad Isa, *Tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2000), 119.

³ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi (ajaran-ajaran spiritual Jalaluddin Rumi)* (Yogyakarta: Qalam, 2002), 298.

⁴ Aidh al-Qarni, *Isyraqat*, terj. Moh Shoban Rahman Zuhdi ed., *Cahaya Pencerahan : Petunjuk al-Qur'an dan Hadis untuk Meraih Kesuksesan Dunia dan Akhirat*, (Jakarta : Qisthi Press, 2006), 346.

⁵ *Biografi Rabi'ah al-Adawiyah, The Mother of The Grand Master*. <http://oaseislam.com/modules>. (diakses 13 November 2021)

⁶ Harun Nasution mengatakan: mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Lihat, Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), 25.

⁷ Muhammad Hisyam Kabbani, *Self Purification and The State of Excellence: Encyclopedia of Islamic Doctrine*, terj. Zaimul Am, *Tasawuf dan Ihsan: Ensiklopedia Akidah Ahlusunah*. (Jakarta: Serambi, 2007) 176-177.

barisan-barisan *shaf* ketika sembahyang. Sebab orang-orang yang kuat imannya dan murni kebatinannya itu, biasanya memilih sembahyang pada *shaf* yang pertama⁸. *Ketiga*, dari kata *shafw* atau *shafa* yang berarti bersih atau suci. Para pengamal tasawuf adalah orang-orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan diri mereka melalui latihan jiwa yang berat dan lama⁹. *Keempat*, dari kata *shaufanah* yakni sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab¹⁰. Atau dari kata *shuf* yang berarti bulu domba atau kain yang terbuat dari bulu yaitu wol. Namun kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya memakai sutra, oleh orang-orang yang mewah hidupnya di kalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar¹¹.

Berhubungan dengan kata *Shuf*, Gulen melukiskan secara menarik. Sufi berarti menempuh jalan Hakikat Muhammadiyah (*salik thariq al-haqiqah al-ahmadiyah*) yang mengenakan pakaian berbahan wol (*shuf*) yang menjadi simbol penafikan dunia, sikap tawadhu' (rendah hati), ketenangan hati dan ketentraman nurani.

Yang terakhir dari kata *shopos* yang berarti hikmat¹². Bagi sebagian pakar tasawuf, kata *shuf* yang berarti bulu wol merupakan yang paling banyak diterima sebagai akar etimologi tasawuf dan sufi¹³. Namun bagi sebagian pakar yang lain, istilah tasawuf dan sufi lebih tepatnya dinisbahkan kepada kata *shafw* atau *shafa* yang berarti kesucian¹⁴.

ASAL-USUL SUFISTIK

Para guru sufi dan pakar tasawuf sejak era klasik hingga kontemporer. Guruagung sufi abad ketiga Hijriyah, al-Harits al-Muhasibi mengungkapkan bahwa para sufi adalah manusia yang paling tentram jiwanya sebab mereka selalu bersama Allah SWT. Para sufi merasakan keakraban ketika manusia risau, sebab keakraban bersama Allah SWT., sebagai penyempurnaan dalam munajat kepada-Nya. Hanya kepada Allah SWT mereka menyerahkan kebutuhan dan keperluannya. Mereka menjadikan Allah SWT., sebagai perisai, pelindung dan penjaga. Mereka percaya penuh kepada-Nya, tidak kepada makhluk-Nya¹⁵.

Berikut ini gambaran Muhasibi tentang kaum sufi dalam salah satu karyanya *al-Wahshaya*, ketika ia menuturkan pencariannya terhadap hakikat kebenaran yang berlabuh di pintu kaum sufi:

"Pada diri merekalah (kaum sufi) aku menemukan tanda-tanda takwa, warak, dan zuhud. Mereka lebih menyukai kehidupan akhirat ketimbang dunia. Aku menemukan bahwa

⁸ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994), 79.

⁹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 57.

¹⁰ Hamka, *Tasawuf*, 79.

¹¹ Nasution, *Falsafah*, 57-58.

¹² Muhammad Fethullah Gulen, *Kalbin Zümürü Tepeleri*, terj. Fuad Syaifuddin Nur *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), 57.

¹³ Abu Nasr as-Sarraj, *Al-Luma'*. Terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti), 46.

¹⁴ Al-Hujwiri, *Kasyf*, 40.

¹⁵ Amir An-Najar, *at-Tashawwuf an-Nafsi*, terj. Ija Suntana, *Psikoterapi Sufistik* (Jakarta: Hikmah, 2004), 5-6.

ajaran dan nasihatnya mereka selaras dengan tindakan para mursyid. Mereka senantiasa berkumpul untuk memberikan nasihat yang baik kepada umat, tidak mendorong siapa pun untuk mengingkari-Nya, dan menganjurkan mereka untuk tidak berputus asa mengharap rahmat-Nya. Mereka selalu terbuka dan sabar menghadapi kesulitan, meridhai takdir, dan mensyukuri segala nikmat. Mereka menjadikan segenap makhluk mencintai Tuhannya disertai penyesalan yang sempurna. Mereka mengingatkan umat akan karunia dan anugerah-Nya; mendorong mereka untuk mengembalikan segala persoalan kepada-Nya, menyadari keagungan-Nya serta berusaha memahami kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya; menganjurkan mereka untuk memahami agama-Nya, mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai-Nya, serta berhati-hati dan menghindari segala hal yang tidak berguna, menahan diri dari sikap berlebih-lebihan, tidak memedulikan perdebatan dan adu argumen, menahan diri dari fitnah dan laku aniaya, melawan hawa nafsu dan melakukan intropeksi diri, mengontrol perasaannya, berhati-hati dalam makanan, pakaian dan semua keadaannya, menghindari segala yang meragukan, menghindari dorongan hawa nafsu birahi, rela dengan sedikit makanan, mengurangi segala hal yang tidak perlu, menjalankan apa yang diperbolehkan, waspada terhadap Hari Pengadilan, takut akan Hari Kebangkitan, menyibukkan diri dengan urusan sendiri, keras terhadap diri sendiri, tetapi tidak bersikap keras kepada orang lain. Mereka sibuk dan khusyuk beribadah, mengetahui banyak hal tentang hari akhirat dan gambaran akhirat tentang Hari Pengadilan beserta pahalanya yang sangat besar dan azabnya yang sangat menyakitkan. Itulah yang membuat mereka selalu cemas dan khawatir. Itulah yang menjauhkan mereka dari kesenangan dan kenikmatan duniawi”¹⁶.

Sedangkan Imam Junaid menyatakan, kaum sufi itu laksana bumi, segala macam bentuk kotoran dilemparkan kepadanya, tapi tidak ada yang tumbuh selain segala tumbuhan yang baik dan menyenangkan. Kaum sufi juga bagaikan bumi yang dilewati oleh kaum saleh maupun para pendosa; kaum sufi juga seperti awan yang selalu berusaha memayungi segala sesuatu atau seperti hujan yang mampu melepaskan dahaga bumi persada¹⁷.

Sekitar awal abad kelima Hijriyah, Ali bin Utsman al-Hujwiri dalam karyanya *Kasyful Mahjub*, menguraikan makna *shufi* yang dibedakan menjadi 2 yakni: *mutashawwif* adalah ia yang berusaha keras untuk mencapai tingkat ini dengan cara menundukkan hawa nafsu (*mujahadat*) dan dalam pencariannya ia meluruskan tingkah lakunya sesuai dengan teladan mereka (sufi-sufi), dan *mustashwif* adalah ia yang membuat dirinya secara lahiriah serupa mereka (sufi-sufi) untuk sekedar mencari uang, kekayaan, kekuasaan, serta keuntungan-keuntungan duniawi, tapi sedikit pun tidak mempunyai pengetahuan tentang kedua hal ini. Maka dari itu, *shufi* adalah seorang yang manunggal (*shahib wushul*), *mutashawwif* adalah seseorang yang berpegang teguh pada prinsip (*shahih ushul*), sedang *mustashwif* adalah seorang yang suka berbuat sia-sia (*shahih fudhul*). Ia yang memiliki jiwa manunggal, tidak lagi mempunyai tujuan dan sasaran setelah mendapatkan tujuannya dan mencapai sasarannya; ia hanya memiliki prinsip menjadi teguh dalam “keadaan-keadaan” di jalan mistik, dan karenanya ia dengan tekun mencari rahasia-rahasianya, tapi ia yang cuma memiliki sifat suka berbuat sia-sia, kehilangan semuanya (yang patut dimiliki), dan ia duduk dipintu gerbang formalitas (*rasm*), dan dengan demikian ia terhibat dari hakikat, dan hibat ini membuat kemanunggalan dan prinsip tidak tampak olehnya¹⁸.

Selanjutnya beberapa dekade setelah Hujwiri, Imam Ghazali dalam karyanya *Al-*

¹⁶ Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan*, 68-69.

¹⁷ Imam Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah fi Ilmi al-Tashawwuf* (Beirut: DarulKhair), 281.

¹⁸ Al-Hujwiri, *Kasyf*, 44.

Munqidz Minadz-Dhalal, melukiskan tentang kemuliaan kaum sufi sekaligus metode dan akhlak mereka:

“Di tengah-tengah khalwat (pengasingan)ku, tersingkaplah pengalaman-pengalaman sufistik yang tidak mungkin dihitung dan diungkapkan secara rinci. Kadar yang bisa saya sebutkan untuk dipahami bahwa saya tahu secara meyakinkan kalau kaum sufi adalah orang-orang yang berada di jalan Allah secara khusus. Jalan mereka adalah jalan yang terbaik. Cara mereka adalah cara yang terbenar. Akhlak mereka adalah akhlak yang tersuci. Bahkan jika pikiran para cendekiawan, hikmah para ahli hikmah dan pengetahuan para ulama yang mengetahui rahasia-rahasia syariat dikumpulkan untuk mengubah jalan dan akhlak kaum sufi serta menggantikannya dengan yang lebih baik, mereka tidak akan menemukan jalan untuk itu. Karena semua gerak dan diam mereka, pada lahir dan batinnya, teradopsi dari lentera kenabian. Padahal tidak ada cahaya di mukabumi melebihi terang cahaya kenabian. Sesungguhnya pada waktu sadar mereka mampu menyaksikan malaikat dan roh-roh para Nabi sekaligus mendengar suara mereka. Kaum sufi juga dapat mengambil langsung berbagai pengetahuan dan pemahaman dari mereka¹⁹”.

Pada penghujung abad ke-20 Masehi, guru sufi kontemporer, Idries Shah mewartakan kaum sufi dengan menukil seorang penulis wacana sufistik semasa:

“Sufi yang sempurna (tercerahkan) adalah manusia agung, mulia dan luhur. Melalui cinta, amal dan harmoni, ia telah mencapai tingkat keagungan paling tinggi. Semua rahasia terungkap baginya dan seluruh kehidupannya dikaruniai kekuatan magis. Dia adalah penuntut dan musafir di Jalan Keindahan, cinta, tahap-tahap pengalaman, kekuasaan dan perwujudan tak terbatas. Dia adalah penjaga kearifan paling kuno, perintis mengungkap rahasia-rahasia terdalam. Dia adalah sahabat penuh kasih yang mengangkat keberadaan kita dan membawa makna baru bagi kemanusiaan²⁰”.

Menurut para ahli sufisme secara historis-sosiologis, tokoh utama yang dijuluki ‘sufi’ dalam sejarah islam adalah seorang ahli zuhud bernama Abu Hasyimal-Kufi²¹ yang wafat di Baghdad pada tahun 150 Hijriyah. Jadi dapat dikatakan bahwa kata 'sufi' baru digunakan pada kurun kedua hijriyah atau sebelum berlalu dua ratus tahun dari hijrahnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam. Ini berarti bahwa penggunaan kata 'sufi' dalam pengertian seperti ini baru muncul setelah masapara sahabat Rasulullah dan tabi'in.

MAQAMAT DAN AHWAL DALAM SUFISTIK

1. Maqamat

Secara harfiah *maqamat* berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia²². Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah. Tentang berapa jumlah tangga atau *maqamat* yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, di kalangan sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya *al-Ta'arruf li Mazhab*

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Al-Munqidh min adh-Dhalal* (Libanon: Beirut), 75.

²⁰ Idries Shah, *The Sufies*, terj. Hidayatullah dan Roudlon, *Mahkota Sufi*. (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 17.

²¹ Maulana 'Abd ar-Rahman Jami, *Ensiklopedi Tokoh sufi*, terj. Kamran Asad Irsyadi dan Mata Nasrullah (Yogyakarta: Beranda, 2007), 3-5.

²² Yunus, *Kamus*, 362.

ahl al- Tasawwuf, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa *maqamat* itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-shabr*, *al-faqr*, *al-tawadlu'*, *al-taqwa*, *al-tawakkal*, *al-ridla*, *al-mahabbah*, dan *al-ma'rifah*. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* menyebutkan jumlah *maqamat* hanya enam, yaitu *al-taubah*, *al-wara'*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-tawakkal*, dan *al-ridla*²³. Imam al- Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa *maqamat* itu ada tujuh, yaitu *al-taubah*, *al-shabr*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, dan *al-ridla*²⁴.

Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan *maqamat* yang berbeda-beda, namun ada *maqamat* yang mereka sepakati, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal*, dan *al-ridla*. Sedangkan *al-tawaddlu*, *al-mahabbah*, dan *al-ma'rifah* oleh mereka tidak disepakati sebagai *maqamat*. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (*al-tawaddlu*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*) terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai *maqamat* dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniyah dengan Tuhan). *maqamat* yang disepakati oleh mereka, yaitu:

a. *Al-Zuhud*

Secara harfiah *al-zuhud* berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian²⁵, sedangkan menurut Harun Nasution *zuhud* artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sikap *zuhud* yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi. Sikap ini dalam sejarah pertama kali muncul ketika terjadi kesenjangan antara kaum yang hidup sederhana dengan para raja yang hidup dalam kemewahan dan berbuat dosa. Muawiyah misalnya disebut sebagai raja Roma dan Persia yang hidup dalam kemewahan. Anaknya bernama Yazid dikenal sebagai pemabuk²⁶. Berkenaan dengan keadaan demikian, maka timbullah sikap *zahid*. Para *zahid* Kufahlah yang pertama kali memakai pakaian kasar sebagai reaksi terhadap pakaian sutera yang dipakai golongan Muawiyah. Mereka itu seperti Sufyan al-Tsauri, Hasan al-Basri, dan Rabiah al-Adawiyah.

b. *Al-Taubah*

Al-Taubah berasal dari bahasa Arab, *taba*, *yatubu*, *taubatan* yang artinya kembali²⁷, sedangkan taubat yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan. Harun Nasution mengatakan taubat yang dimaksud sufi ialah taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Untuk mencapai taubat yang sesungguhnya dan dirasakan diterima oleh Allah terkadang tidak dapat dicapai satu kali saja.

Ada kisah yang mengatakan bahwa seorang sufi sampai tujuh puluh kali taubat, baru ia mencapai tingkat taubat yang sesungguhnya. Taubat yang sebenarnya dalam paham sufisme ialah lupa pada segala hal kecuali Tuhan. Orang yang taubat adalah orang yang cinta pada Allah, dan orang yang demikian senantiasa mengadakan kontemplasi tentang Allah²⁸.

²³ Nasution, *Falsafah*, 62.

²⁴ al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Jil. III; Beirut: Dar al-Fikr), 162-178.

²⁵ Yunus, *Kamus*, 158.

²⁶ Nasution, *Falsafah*, 64.

²⁷ Yunus, *Kamus*, 79.

²⁸ Nasution, *Falsafah*, 67.

c. *Al-Wara'*

Secara harfiah *al-wara'* artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa²⁹. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian sufi *al-wara'* adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*syubhat*).

d. *Kefakiran*

Secara harfiah *fakir* biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin³⁰. Sedangkan dalam pandangan sufi *fakir* adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak³¹.

e. *Sabar*

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati³². Menurut Zun al-Nun al-Misry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampilkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam ke fakiran dalam bidang ekonomi. Ibn Usman al-Hairi mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasingkan dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan³³, dan menurut Ali bin Abi Thalib bahwa sabar itu adalah bagian dari iman. Sebagaimana kepala yang berkedudukan lebih tinggi dari jasad³⁴. Hal ini menunjukkan bahwa sabar sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

f. *Tawakkal*

Secara harfiah *tawakkal* berarti menyerahkan diri³⁵. Menurut Sahal bin Abdullah bahwa awalnya *tawakkal* adalah apabila seorang hamba di hadapan Allah seperti bangkai di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semauanya yang memandikan, tidak dapat bergerak dan bertindak. Hamdun al-Qashshar mengatakan *tawakkal* adalah berpegang teguh pada Allah, al-Qusyairi mengatakan bahwa *tawakkal* tempatnya di dalam hati dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah *tawakkal* yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba menyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah³⁶.

Beberapa sikap yang termasuk dalam maqamat itu sebenarnya merupakan akhlak yang mulia. Semua itu dilakukan oleh seorang sufi setelah lebih dahulu membersihkan dirinya dengan bertaubat dan menghiasi dengan akhlak mulia. Hal yang demikian identik dengan proses *takhalli* yaitu membersihkan diri dari sifat yang buruk dengan taubat dan menghiasi diri dengan sifat yang baik dan hal ini disebut dengan istilah *tahalli*.

²⁹ Yunus, *Kamus*, 497.

³⁰ Ibid., 321.

³¹ Nasution, *Falsafah*, 67.

³² Yunus, *Kamus*, 211.

³³ Al-Qusyairi, *Al-Risalah*, 184.

³⁴ Nasution, *Falsafah*, 183.

³⁵ Yunus, *Kamus*, 506.

³⁶ Al-Qusyairi, *Al-Risalah*, 163.

2. Ahwal

Menurut Harun Nasution, *hal* berlainan dengan *maqam* bukan diperoleh atas usaha manusia, tetapi didapat sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. Dan *hal* bersifat sementara, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan³⁷. Berkenaan dengan *hal*, Abu Nasr as-Sarraj menyebutkan sembilan macam, yaitu: *al-muraqabah* (perasaan selalu diawasi Allah), *al-Qurbah* (kedekatan), *mahabbah* (cinta), *khauf wa raja'* (perasaan cemas dan harapan kepada Allah), *syauq* (kerinduan), *'uns* (perasaan suka cita), *thuma'ninah* (ketenangan), *musyahadah* (penyaksian), dan *yaqin* (keyakinan sejati)³⁸.

a. Muraqabah

Dalam perspektif Imam al-Ghazali, *Muraqabah* merupakan buah dari makrifat yang menghasilkan dua level *muraqabah* yaitu : *pertama, muraqabah-nya orang-orang shiddiqin*. Mereka memiliki kesadaran spiritual yang begitu tinggi terhadap pengawasan Allah, sehingga setiap tutur katanya sikap dan perbuatan mereka senantiasa digunakan di atas jalan kebenaran. Mereka mengerjakan pengabdian kepada Allah secara istiqomah tanpa terasa sedikitpun perasaan berat. *Kedua, muraqabah-nya orang-orang wara'*. Mereka ber-*muraqabah* dengan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi kondisi lahiriah dan batiniah mereka.

Orang-orang *wara'* ber-*muraqabah* dengan melakukan dua intropeksi : intropeksi sebelum melakukan tindakan, mereka selalu memerhatikan bisikan- bisikan hatinya. Kalau hatinya membisikkan perbuatan itu untuk mencari ridha Allah, mereka menindaklanjuti perbuatan tersebut. Namun, jika bisikan hatinya hanya untuk memuaskan ajakan hawa nafsu dan setan, mereka merasa malu kepada Allah dan segera menahan diri untuk tidak menindaklanjuti perbuatan tersebut³⁹.

Perhatian yang kedua dalam *muraqabah-nya orang-orang wara'* adalah ketika memulai amal perbuatan. Mereka mengontrol semua amal perbuatan dengan membenarkan niat hanya untuk Allah menunaikan semua syarat-syaratnya dan berupaya sekuat mungkin untuk mengerjakannya secara sempurna. Saat melakukan amal perbuatan, mereka selalu khushyuk, memelihara sopan santun dan tulus ikhlas sebab Allah tetap mengawasi amal mereka⁴⁰.

b. Al-Qurb

Dalam pandangan kaum sufi, yang dimaksud dengan '*al-qurb*' (kedekatan) adalah pendekatan yang dilakukan manusia kepada Allah dengan melepaskan ikatan-ikatan jasmani demi menggapai yang ada di akhirat⁴¹. Makna kedekatan memiliki dua arti : kedekatan Allah dengan kita adalah dekat dengan ilmu dan kekuasaan-Nya. Dekatnya Allah dengan kita pada 'ilmu' artinya segala sesuatu yang terdapat pada kita dan yang terjadi pada kita baik lahir maupun batin, semuanya diketahui Allah dengan ilmu-Nya sejak azali. Dan dekatnya Allah dengan kita pada 'kekuasaan' (*qudrat*) segala sesuatu apapun, baik yang ada dari tidak ada atau kebalikannya, ataupun apa saja yang terjadi, sama sekali tidak luput dari kekuasaan-Nya atau *qudrat-Nya*.

Sedangkan kedekatan kita dengan Allah adalah merasakan dengan yakin bahwa alam maya pada hakikatnya tidak ada, yakni tidak ada padanya wujud yang hakiki, karena berasal

³⁷ Nasution, *Falsafah*, 63.

³⁸ Abu Nasher Abdullah ibn Ali al-Sarraj Al-Thusi, *al-Luma fi al-Tasawwuf*, (Leiden: t. p, 1914), 112-148.

³⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 338.

⁴⁰ Ibid., 342.

⁴¹ Gulen, *Tasawuf*, 253.

dari tidak ada dan kembali kepada tiada. Sedangkan, wujud yang hakiki yakni wujud yang tiada permulaannya ialah wujudnya Allah. Dia tidak diliputi tempat dan zaman. Apabila hal keadaan ini semua sudah merupakan *ilmu yaqin* bagi kita, kemudian masuk meresap ke dalam batin penghayatan kita, maka barulah ketika itu hati dan semua perasaan kita dapat melihat bahwa Allah dekat dengan kita⁴².

c. *Mahabbah*

Kata *mahabbah* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang berarti cinta yang berasal dari kata Bahasa Arab : *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang secara hafiah berarti mencintai secara dalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam⁴³. Dalam kitab *al-Kasyf*, al-Hujwiri menjelaskan *mahabbah* berasal dari kata “*hub*” memiliki makna beragam yaitu : “*hub*” berasal dari “*hibah*” yang artinya cinta adalah benih kehidupan, dan juga merupakan nama dari rasa ketulusan cinta kasih⁴⁴. Menurut Jamil Shaliba dalam *Mu’jam al-Falsafi*, beliau mengatakan *mahabbah* adalah lawan dari *al-baghd* yakni cinta lawan benci⁴⁵. Dalam perspektif mayoritas kaum sufi, hakikat cinta (*mahabbah*) tidak akan pernah dapat didefinisikan. “cinta” kata al-Qusyairi, tidak dapat dilukiskan dengan suatu gambaran dan tidak dapat dibatasi dengan suatu penjelasan melainkan dengan kehadiran cinta itu sendiri⁴⁶.

Yang lain mengatakan bahwa *mahabbat* diturunkan dari *hubb*, yang berarti “sebuah tempayan yang penuh dengan air yang tenang”, karena bilamana cinta berpadu di dalam hati dan memenuhi hati, disitu tak ada ruang lagi bagi pikiran tentang selain yang dicintai. Sebagaimana Syibli mengatakan: “cinta disebut *mahabbat* karena ia menghapus (*tamhu*) dari hati segala sesuatu kecuali yang dicintai⁴⁷.”

d. *Khauf wa Raja’*

Secara terminologis, yang dimaksud dengan *al-khauf* (takut) adalah menghindari perbuatan terlarang yang tidak haram, dan menjauhi sama sekali perbuatan haram⁴⁸.

Dalam perspektif Imam al-Qusyairi, *khauf* adalah perasaan di kedalaman hati yang menghindarkan seorang *salik* dari segala yang tidak disukai dan tidak diridhai Allah. Al-Qusyairi berkata: “*khauf* adalah sebuah makna yang berhubungan dengan masa depan, karena orang yang bersangkutan takut melakukan sesuatu yang tidak disukai atau takut melewatkan sesuatu yang disukai, dan semua itu hanya dapat terjadi di masa depan⁴⁹.”

Raja’ (harapan) adalah memerhatikan kebaikan dan berharap dapat mencapainya, melihat berbagai bentuk kelembutan dan nikmat Allah dan memenuhi diri dengan harapan demi masa depan serta hidup demi meraih harapan tersebut. Para sufi memberi definisi *raja’* dengan pernyataan, “keterkaitan hati dengan sesuatu yang disukai yang akan dicapai di masa

⁴² Muhibbudin Waly, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf (Al-Hikam)*, Jilid 2. (Singapura: Pustaka Nasional, 1994), 429-430.

⁴³ Yunus, *Kamus*, 96.

⁴⁴ Al-Hujwiri, *Kasyf*, 19.

⁴⁵ Jamil shaliba, *al-Mu’jam al-falsafi*, Jilid II. (Mesir: Dar al-Kitab, 1978), 439.

⁴⁶ Al-Qusyairi, *Al-Risalah*, 319.

⁴⁷ Al-Hujwiri, *Kasyf*, 274.

⁴⁸ Gulen, *Tasawuf*, 79.

⁴⁹ Al-Qusyairi, *Al-Risalah*, 125.

mendatang”. Berdasarkan definisi ini maka *raja*’ dapat diartikan sebagai penantian datangnya kebaikan-kebaikan dan harapan terhadap ampunan dari maksiat melalui tobat⁵⁰.

Sikap berharap yang sebenarnya dan dianjurkan bagi seorang hamba harus dimulai dengan persiapan seluruh sarana yang dapat diperolehnya seperti yang telah diperintahkan Allah. Selanjutnya, sang hamba harus memanfaatkan sarana-sarana tersebut sesuai dengan kemampuan yang telah diberikan-Nya dan yang telah ia peroleh sebelumnya, sehingga ia dapat mewujudkan hal-hal positif lain yang tidak masuk ke dalam cakupan kehendak dan pilihan-Nya setelah itu serta dapat menghilangkan rintangan-rintangan dari jalannya⁵¹. Menurut Ibn Qudamah al-Muqaddasi mengatakan bahwa yang dikatakan dengan *raja*’ ialah rasa lapang dadakarena menantikan yang diharapkan, yaitu hal yang mungkin terjadi. Tetapi jika yang diharapkan itu mustahil terjadi, maka yang demikian dinamakan *tamanni* (ilusi). Beliau juga mengatakan “sesuatu yang terlintas di dalam hati yang merupakan harapan pada masa yang akan datang dinamakan *raja*’, dan yang merupakan sesuatu yang ditakuti dinamakan *khauf*⁵².

e. *Syauq*

Syauq adalah kerinduan, karena setiap orang yang cinta kepada sesuatu tentu ia merindukannya. Secara psikologi, rindu tidak akan tumbuh, melainkan terhadap sesuatu yang sudah diketahui. Terhadap sesuatu yang belum diketahui tidak mungkin lahir rasa rindu. Kesempurnaan rasa rindu itu adalah dengan *ru’yah* (melihat), dan *liqa*’ (bertemu) yang dirindukan, dan hal yang demikian akan dapat pada hari akhir nanti.

Dengan demikian, *syauq* adalah rasa rindu yang memancar dari qalbu karena gelora cinta sejati. Pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah akan menimbulkan rasa senang dan gairah. Rasa senang yang bergairah melahirkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu. Rindu ingin bertemu, dan hasrat yang selalu bergelora. Setiap denyut jantung, dan desah napas, ingatannya hanya kepada Allah. Inilah *syauq*, perasaan inilah yang menjadi pendorong orang sufi untuk selaluada sedekat mungkin dengan Allah, yang menjadi sumber segala kenikmatan dan keindahan yang didambakan⁵³.

f. *Uns*

Dalam tasawuf *uns* berarti keakraban atau keintiman. Perasaan *uns* merupakan kondisi kejiwaan, di mana seseorang merasakan kedekatan dengan Tuhan (pencerahan dalam kebenaran). Kondisi kejiwaan seorang sufi ketika merasakan kedekatan dengan Allah yang mana hati dan perasaan diliputi oleh cintadan lain-lain. Menurut Abu Sai’id Al-Kharraj *uns* adalah perbincangan roh dengan Sang Kekasih pada kondisi yang sangat dekat. Menurut al-Sarraj, *uns* bersama Allah bagi seorang hamba adalah ketika sempurna kesuciannya dan benar-benar bening zikirnya serta terbebas dari segala sesuatu yang menjauhkannya dari Allah⁵⁴. Dalam pandangan kaum sufi, sifat *uns* (intim) adalah sifat merasa selalu berteman, tak pernah merasa sepi. Ungkapan berikut ini melukiskan sifat *uns*, “ada orang merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang dimabuk

⁵⁰ Gulen, *Tasawuf*, 87.

⁵¹ Imam Khomeini, *40 hadits: An Exposition of Ethical and Mystical Tradition*, terj. Zainal Abidin dkk, 40 hadis Nabi SAW: Buku pertama Atas Hadis-Hadis mistis dan Akhlak. (Bandung: Mizan, 2004), 277-278.

⁵² Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya* (Cet. II; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 55.

⁵³ Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, 55.

⁵⁴ Ibid., 56.

cinta. Ada juga yang merasa bising dalam kesepian. Ia adalah orang Yang memikirkan atau merencanakan tugas pekerjaannya semata-mata. Adapun engkau, selalu berteman di mana pun berada. Alangkah mulianya engkau selalu berteman dengan Allah, artinya engkau selalu berada dalam pemeliharaan Allah”⁵⁵.

g. *Thuma'ninah*

Thuma'ninah seringkali didefinisikan sebagai ketenangan sempurna yang terwujud ketika kehidupan hati tidak lagi guncang, kacau, gelisah⁵⁶. Ketika mencapai tahapan ini, roh akan terbebas dari kegundahan dunia⁵⁷.

Menurut as-Sarraj, ada tiga level *thuma'ninah* yakni : *pertama*, ketenangan bagi kaum awam. Sebab di saat mereka berzikir (mengingat) Allah, mereka merasatenang dengan berzikir kepada-Nya. Maka bagian yang mereka dapatkan dari zikir tersebut adalah dikabulkannya doa-doa mereka dengan diperluas rezekinya dan dihindarkan dari bencana. *Kedua*, ketenangan bagi orang-orang khusus. Karena mereka rela dan senang dengan keputusan (takdir)Nya, sabar atas cobaan-Nya, ikhlas, takwa, tenang dan merasa cukup. Maka ketenangan mereka bercampur dengan penglihatan mereka pada ketaatan yang mereka lakukan. *Ketiga*, golongan yang paling khusus. Mereka tahu bahwa rahasia-rahasia hati mereka tidak sanggup merasa tentram kepada-Nya dan tidak bisa tenang kepada-Nya, karena kewibawaan dan keagungan-Nya. Sebab Dia tidak memiliki ambang batas tertentu yang bisa dijangkau⁵⁸.

h. *Musyadah*

Amr bin Utsam al-Makki menyatakan bahwa *musyadah* merupakan kesinambungan antara penglihatan hati dan penglihatan mata, karena penglihatan hati adalah ketika tersingkapnya keyakinan dalam bertambahnya dugaan⁵⁹.

Dalam perspektif al-Hujwiri, pada hakikatnya ada dua macam *musyadah*: yang pertama, adalah hasil dari kepercayaan yang sempurna (*shihhat-i yaqin*), yang kedua, adalah hasil dari cinta membara, karena keterbakaran cinta seorang mencapai derajat sedemikian rupa sehingga seluruh wujudnya terserap dalam pikiran tentang Yang Dicintainya dan ia tidak melihat yang lain. Muhammad bin Wasi' mengatakan : “Aku tidak pernah melihat sesuatu tanpa melihat Tuhan didalamnya”, yakni melalui keimanan sempurna. Penglihatan ini adalah dari Tuhan kepada makhluk-makhluk-Nya⁶⁰.

i. *Yaqin*

Bagi para sufi, yang dimaksud dengan ‘*yaqin*’ adalah pengetahuan mengenai dasar-dasar keimanan, khususnya tauhid. *Yaqin* juga berarti sikap menerima, mengetahui dan menyadari iman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri manusia sehingga ia mencapai tingkat *irfan*⁶¹.

Dalam perspektif as-Sarraj, keyakinan sejati itu tidak lain *mukasyafah* (tersingkapnya apa yang gaib). Sementara itu, *mukasyafah* dibedakan menjadi tiga macam: *pertama*, *mukasyafatul-*

⁵⁵ Ibid., 57.

⁵⁶ Gulen, *Tasawuf*, 249.

⁵⁷ Ibid., 250.

⁵⁸ as-Sarraj, *Al-Luma'*, 139-140.

⁵⁹ Ibid., 142.

⁶⁰ Al-Hujwiri, *Kasyf*, 295.

⁶¹ Gulen, *Tasawuf*, 226.

'*ayan* (tersingkapnya tutup mata), sehingga di harikiamat nanti ia melihat dengan mata kepala. Kedua, *mukasyafatul-qulub* (tersingkapnya tutup hati) untuk memahami hakikat-hakikat keimanan secara langsung dengan *yaqin*, yang tidak bisa dibayangkan dengan cara apa dan bagaimana serta tidak bisa ditentukan. Ketiga, *mukasyafatul-ayat* (tersingkapnya tanda-tanda kebesaran-Nya) dengan ditampakkan kekuasaan Allah kepada para Nabi dengan mukjizat. Dan untuk selain para Nabi dengan *karamah* (kemuliaan) dan dikabulkannya doa⁶². Secara umum, kaum sufi juga membagi tiga level keyakinan dalam sebuah contoh sebagai berikut : pertama, Pengetahuan seseorang atas kematian sebelum kematiannya datang adalah *ilm al-yaqin*. Kedua, Penglihatan seseorang atas malaikat yang datang untuk mencabut nyawanya setelah tirai yang menutup pandangannya tersibak di saat mengalami sakaratul maut adalah '*Ain al-yaqin*. Ketiga, Cita rasa yang dirasakan seseorang atas kematian yang ia alami adalah *Haqq al-yaqin*.

Berdasarkan penjelasan ini, maka ilmu apapun yang dimiliki seseorang manusia yang didapat melalui kesimpulan ilmiah, dapat disebut sebagai *ilm al- yaqin*. Pencapaian pengetahuan yang ia lakukan dengan penglihatan, pendengaran, dan berbagai indera yang benar dapat disebut '*ain al-yaqin*. Dan pengetahuan (*irfan*) yang dicapai oleh hatinya sehingga mengalahkan seluruh pancainderanya, baik yang lahir maupun yang batin tanpa membutuhkan dalil atau petunjuk itulah yang disebut *haqq al-yaqin*⁶³. Dalam perspektif al-Hujwiri, *ilm al-yaqin* merupakan derajat para teolog (ulama), '*ain al-yaqin* adalah derajat para ahli makrifat dan *haqqal-yaqin* adalah titik pelenyapan para pecinta⁶⁴.

BIOGRAFI RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN SETTING SOSIAL

1. Kelahiran Rabi'ah

Tak sedikit cerita mitos terkait kelahiran Rabi'ah. Para penulis sejarah hidup (*sirah*) Rabi'ah mengangkat sisi kemiskinan keluarga Rabi'ah. Saat proses kelahiran Rabi'ah, bahkan minyak lampu dirumahnya tinggal sedikit hanya cahayatemaram yang menyambut proses kelahirannya Rabi'ah⁶⁵. Tidak ada bukti autentik yang dapat menjelaskan kelahirannya secara pasti. Harun Nasution, M. Mastury, dan Abuddin Nata menyebutkan bahwa Rabi'ah lahir pada tahun 714 M. Margaret Smith, Muhammad Syafiq Gharbali, dan tim penulis UIN Syarif Hidayatullah menyebutkan bahwa Rabi'ah lahir antara tahun 95 atau 99 H (713 atau 717 M). Sedangkan, tempat kelahirannya tidak ada perbedaan yaitu di Basrah (Iraq). Rabi'ah dilahirkan dari keluarga miskin dan ayahnya bernama Ismail.

Kondisi hidup dalam kemiskinan menyebabkan Ismail dan istrinya selalu berdoa memohon untuk dikaruniai anak laki-laki, yang diharapkan dapat membantu SWT., mengurangi penderitaan yang mereka alami. Namun, derita kemiskinannya semakin terasa karena ketiga anak mereka perempuan. Oleh karena itu, Ismail benar-benar meningkatkan ibadahnya dan memohon agar janin keempat yang dikandung istrinya adalah laki-laki. Namun Allah SWT., berkehendak lain. Anak keempat pun lahir perempuan. Ismail memberi nama Rabi'ah karena ia anak keempat⁶⁶.

⁶² as-Sarraj, *Al-Luma'*, 145.

⁶³ Gulen, *Tasawuf*, 230.

⁶⁴ Al-Hujwiri, *Kasyf*, 339.

⁶⁵ Ma'mûn Garîb, *Rabi'ah al- 'Adawiyyah Fî mihrab al-Hubb al-Ilâhi*, terj. Yunan Azkaruzzaman, *Rabi'ah al-Adawiyyah: Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia*, (Cet. I; Jakarta: Penerbit Zaman, 2012), 37.

⁶⁶ Azeez Naviel Malakian, *Rabiah al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*, (Cet. II; Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 2.

Sang Ayah akhirnya tertidur dalam kesedihan. Dalam tidur itu Ia bermimpi bertemu dengan Rasulullah dengan wajah berseri bagaikan rembulan, yang tak tertutup awan. Rasulullah menyampaikan beberapa pesan kalimat kepada Ismail: *“Janganlah bersedih hati. Karena Anakmu yang baru lahir itu kelak akan menjadiorang yang terhormat. Dan tujuh puluh ribu dari umatku membutuhkan syafaatnya”*.⁶⁷

Kemudian, Rasulullah menyuruh Ismail menemui Isa Zadan, Amir Basrah menyiapkan sepucuk surat yang berisi pesan dari Rasulullah seperti yang disampaikan dalam mimpinya. *“Hai Amir, engkau biasanya shalat sebanyak 100 rakaat setiap malam, dan setiap malam jumat sebanyak 400 rakaat. Namun, pada hari jumat yang terakhir, engkau lupa melaksanakannya. Oleh karena itu, hendaklah engkau membayar sebanyak 400 dinar kepada yang membawa surat ini, sebagai kafarat atas kelalaianmu”*⁶⁸.

Pagi harinya, Ismail menulis surat sesuai apa yang dipesankan oleh Rasulullah melalui mimpi. Setelah selesai, maka ia segera pergi menemui Isa Zadan di Istana. Surat itu segera diserahkan kepada pengawal kerajaan dan dilanjutkan kepada sang gubernur. Ketika gubernur membawa sambil memerhatikan isi surat tersebut, Isa Zadan keheranan, dan berkata dalam hati, *“Bagaimana hingga ada orang lain tahu bahwa diriku tidak melakukan shalat sunnah empat ratus rakaat pada malam jumat terakhir?”*⁶⁹. Amir segera memerintahkan untuk segera menyerahkan uang sebesar 400 dinar. Namun, ia segera membatalkan perintahnya, seraya berkata: *“Biarlah saya sendiri yang mengantarkan uang ini sebagai penghormatan terhadap orang yang mengirim pesan ini”*⁷⁰.

Sementara Ismail di luar menantikan tanggapan Isa Zadan dengan sabar dan penuh pengharapan. Ketika ia melihat sang gubernur sendiri yang datang sambil dikawal di belakangnya timbullah rasa takut. Hatinya berdebar. Namun, kemudian ia pun berdiri memberikan penghormatan kepada sang gubernur. Dalam dialog dengan sang gubernur, Ismail menceritakan mimpinya bertemu Rasulullah. Ia pun mengabarkan tentang anaknya yang baru lahir. Isa Zadan mendengarkan sambil termangu, penuh kekaguman⁷¹. Dengan peristiwa tersebut, maka berubahlah persepsi Ismail dan istrinya terhadap Rabi'ah. Kemudian, mereka menyambut kehadiran Rabi'ah dengan bahagia. Dan sang ayah yang awalnya sangat bergantung kepada keluarga Atik berubah menjadi tidak bergantung kepada siapapun setelah gubernur Basrah memperhatikan keluarga ini.

Su'ad 'Abdur Raziq menuliskan bahwa ayah Rabi'ah bukanlah hamba manusia (*'Abdun*) melainkan seorang hamba Tuhan (*'Abidun*). Meski, ia terikat untuk melayani keluarga besar Atik.

Ada kemungkinan nasab keluarga ini dari Persia yang telah memeluk Islam dan bermigrasi ke Basrah ketika terjadi *futūh* (penaklukan wilayah). Teori ini tidak meyakinkan. Sebab, keluarga Atik adalah salah satu keluarga inti dari “marga” Qais. Bani 'Adwah sendiri merupakan bagian dari keluarga besar Atik. Dan Ismail, ayah Rabi'ah merupakan bagian dari

⁶⁷ Farid al-Din 'Attar Naisaburi, *Tazkirat 'Auliya*, (Marqaz Tahqiqat, 2008), 8.

⁶⁸ Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah al-Adawiyah*, 'Adzrau al-Basrah al-Batul, terj. Mhd. Royhan Hasbullah dan mohd. Sofyan Amrullah, *Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rabi'ah al-Adawiyah dan Cintanya kepada Allah*, (Cet I; Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1993), 7.

⁶⁹ Qandil, *Figur Wanita Sufi*, 13-14.

⁷⁰ Malakian, *Rabiah al-Adawiyah*, 4.

⁷¹ Rudiyanto SW al-Kedokany, *165 Nafas-Nafas Cinta: Kidung Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Cet I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 53.

Bani 'Adwah. Inilah yang disebut Ibn Khallikan, Al Dzabidi, al-Manawi, dan al-Sya'rani. Jika asumsi ini benar, makanama Rabi'ah adalah Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah kemudian dinisbahkan kepada Bani 'Adwah yaitu "al-'Atakiah al-Qaisiah" dan terakhir "al-Basriah". 'Adwah merupakan cabang dari keluarga Atik. Keluarga Atik sendiri merupakan inti dari kabilah Qais. Demikianlah silsilah keluarga Rabi'ah⁷².

2. Masa Kanak-Kanak Rabi'ah

Rabi'ah tumbuh dan besar dalam lingkungan keluarga biasa dengan kehidupan orang saleh yang penuh zuhud. Seperti anak-anak sebayanya, Rabi'ah tumbuh dan dewasa secara wajar. Yang menonjol adalah Rabi'ah kelihatan cerdik dan lebih lincah dibanding kawan-kawannya. Nampaknya juga dalam dirinya, pancaran sinar ketaqwaan dan ketaatan yang tidak terdapat pada teman-temannya. Bila dianalisa lebih jauh, perkembangan intelegensia sangat besar pada usia kanak-kanak dibawah lima tahun dan mulai menetap pada masa akhir remaja. Selain IQ pada masa anak-anak, penting juga menjaga perkembangan IQ pada saat masih kandungan (pranatal). Faktor terpenting yang harus diperhatikan adalah pengaturan makanan, menjaga kesehatan, dan menjaga ketenangan batin. Agaknya, faktor terakhir ini juga mendominasi kehidupan Rabi'ah dalam kandungan. Sedang pascakelahiran, menanamkan jiwa kasih sayang merupakan salah satu faktor yang menghantarkan Rabi'ah untuk memiliki IQ yang tinggi. Keistimewaan dan kekuatan daya ingatan Rabi'ah juga telah dibuktikan sejak masa kanak-kanak, ia telah menghafal al-Qur'an 30 juz pada usia 10 tahun. Pendidikan Rabi'ah, dalam beberapa khazanah penulisan disebutkan bahwa Rabi'ah tidak pernah sekolah secara formal seperti *al-kuttab*, namun Rabi'ah dididik secara langsung oleh ibu dan ayahnya. Ayah Rabi'ah menginginkan agar anaknya terpelihara dari pengaruh yang tidak baik. Oleh sebab itu, Rabi'ah sering dibawa oleh ayahnya ke sebuah musholla yang berada di pinggiran kota Basrah. Di tempat inilah ayah Rabi'ah sering melakukan ibadah dan munajat, berdialog dengan sang Khaliq. Inilah kiranya, yang dapat dikategorikan sebagai "pendidikan khusus" yang didapatkan Rabi'ah semasa kecil dari ayah sekaligus gurunya⁷³.

Pernah pada suatu hari, ketika seluruh keluarga telah duduk di sekitar meja makan, kecuali Rabi'ah. Kejadian ini diceritakan oleh Muhammad Atiyah Khamis sebagai berikut :

*"Ia masih berdiri memandang ayahnya. Seolah, ia minta penjelasan dari ayahnya mengenai makanan yang terhidang. Saat itu, ayahnya masih berdiam diri, sehingga Rabi'ah berkata, "Ayah, aku tidak ingin ayah menyediakan makanan yang tidak halal". Dengan penuh keheranan, ayahnya menatap wajah Rabi'ah yang masih kecil itu karena telah memperlihatkan iman yang kuat. Ayahnya menjawab, "Rabi'ah, bagaimana pendapatmu jika tiada lagi yang kita peroleh kecuali barang haram?" Rabi'ah menjawab, "Biar saja kita menahan lapar di dunia. Ini lebih baik daripada kita menahannya kelak di akhirat dalam api neraka"*⁷⁴.

Saat masih kecil, Rabi'ah adalah gadis yang shalihah, terlebih ketika kedua orang tuanya telah meninggal. Ia menjadi anak yatim piatu yang tidak mewarisi harta benda dari orangtuanya. Kakaknya pun belum dewasa. Dalam usia yang masih muda belia, Rabi'ah dan kakak-kakaknya harus mencari pekerjaan untuk hidup⁷⁵.

⁷² Garib, *Rabi'ah al-Adawiyah*, 39-40.

⁷³ Abu Ubaidillah Syarif, *Kisah Rabi'ah al-Adawiyah: Sufi Wanita dan Aroma Cintailahi*, (Kuala Lumpur: Enterpaise, tt), 39.

⁷⁴ Malakian, *Rabiah al-Adawiyah*, 4.

⁷⁵ Ibid.,

Adapun untuk mempertahankan hidupnya dari kelaparan, Rabi'ah beserta tiga saudara perempuannya mereka giat bekerja. Saudara-saudara Rabi'ah bekerja di rumah, menenun kain atau memintal benang, sedangkan Rabi'ah sehari-harinya bekerja di sungai Dajlah menyeberangkan orang dengan perahu kecilnya. Perahu itulah satu-satunya barang warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya⁷⁶. Keluarga Rabi'ah adalah keluarga miskin yang kuat memegang prinsip-prinsip zuhud, ayahnya selalu mengajarkan kepadanya untuk hidup sederhana, tidak meminta kepada orang lain, selalu melakukan ibadah kepada Allah, berhati-hati dengan halaldan haram, dan mengingat nasehat orang-orang saleh dan para sufi mengenai akhlak dan budi. Dengan demikian, sejak kecil Rabi'ah telah terdidik menjadi anak yang berakhlak tinggi dan berbudi mulia.⁷⁷

3. Rabi'ah Menjadi Budak dan Setelah Merdeka

Kota Basrah merupakan kota kelahiran Rabi'ah dan berada di kawasan Irak. Pada dekade akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriah, Irak telah menjadi sebuah negeri Islam yang berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan. Salah satu kota yang berkembang pesat saat itu adalah kota Basrah, yang berada dekat sungai Tigris dan sungai Eufrat, serta tidak jauh dari Teluk Persia⁷⁸. Penduduk Basrah terdiri dari suku bangsa Arab dan suku Mawali (non-Arab), Yunani, dan Persia. Penduduk Basrah terbagi menjadi dua: kelompok yang kaya dan kelompok yang miskin. Rumah Rabi'ah salah satu di antara rumah-rumah miskin dan reot, di mana penduduknya kelaparan.

Pada saat itu, revolusi dan pergolakan sosial terjadi, hampir setiap tahun terjadi kekacauan atau bencana⁷⁹. Selanjutnya, kota Basrah mengalami bencana Alam berupa kemarau yang panjang. Kekeringan yang berkepanjangan tersebut menyebabkan kelaparan penduduk kota. Kondisi demikian diperparah dengan meningkatnya pencurian dan perampokan yang menyebabkan ketakutan penduduk. Orang miskin semakin miskin dan terlunta-lunta, mereka sering dihadang perampok dan dijual sebagai budak. Kondisi demikian juga dialami Rabi'ah dan saudaranya yang miskin, mereka terpaksa meninggalkan gubuk mereka untuk berkelana mencari kehidupan⁸⁰. Rabi'ah sedang berjalan seorang diri menelusuri lorong jalan kota Basrah. Tiba-tiba seseorang menyekap dan menculiknya⁸¹. Keberadaan Rabi'ah diketahui oleh orang jahat. Ia dijadikan budak dan dijual seharga enam dirham.

Setelah dijual oleh perampok, Rabi'ah menjalani hari-harinya sebagai budak pada suatu keluarga yang berasal dari kaum Mawali al-Atik yang masih ada hubungannya dengan Bani Adwa. Al-Atik berasal dari suku Qais. Dari sinilah, ia dikenal dengan al-Qaisiyah atau al-Adawiyah⁸². Kehidupan dalam berlenggu perbudakan telah mengisi lembar hidup Rabi'ah. Tuan yang telah membelinya sebagai budak memperlakukannya dengan amat kasar dan bengis tanpa rasa perikemanusiaan dan rasa belas kasihan.

⁷⁶ Rudiyanto, *165 Nafas-Nafas Cinta*, 53.

⁷⁷ Muhammad Atiyah Khamis, *Rabi'ah al-Adawiyah*, terj. Aljudin Mahjuddin (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 14.

⁷⁸ Sururin, *Rabi'ah al-Adawiyah Hub Bal-Ilahi: Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 15-17.

⁷⁹ Widad El Sakkakini, *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rabi'ah al-Adawiyah: Dari Lorong Derita Mencapai Cinta Illahi*, terj. Nabil Fethi Safwat dan Zoya Herawati (Surabaya: Risalah Gusti, 1999) 11.

⁸⁰ Sururin, *Rabi'ah*, 17.

⁸¹ Qandil, *Figur Wanita Sufi*, 23.

⁸² El Sakkakini, *Pergulatan Hidup*, 122.

Sebagai seorang hamba sahaya Rabi'ah selalu taat berada di dalam rumah majikannya. Dari pagi hingga sore harus bekerja keras, dan dipaksa menuruti setiapkehendak majikan. Rabi'ah terpaksa melakukan semua itu, sekalipun sebenarnya iaseorang yang merdeka. Setiap perintah dilaksanakan dengan baik, tanpa harus berkeluh kesah sekalipun lahiriyahnya menderita dan tersiksa. Ia tidak memiliki kekuatan dan kemampuan, apalagi kesempatan untuk membantah perintah majikan. Protes dan bantahan hanya akan memperburuk keadaan dirinya. Menambah kesengsaraan⁸³.

Para penulis melukiskan Rabi'ah memiliki suara merdu dan mahir memainkan seruling, selain bahwa ia cantik. Kelebihan itu mendorong majikannya menugaskan Rabi'ah untuk bernyanyi demi menghibur sahabat-sahabatmajikannya. Padahal Rabi'ah sendiri merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Menimbang bahwa ia telah hafal al-qur'an semenjak remaja⁸⁴.

Suatu hari Rabi'ah keluar membeli keperluan rumah tanpa majikannya ke pasar terdekat. Tiba-tiba ada seorang lelaki biadab yang memperhatikan gerak langkahnya. Kemudian ia memandang Rabi'ah dengan penuh nafsu birahi, seolah akan melakukan pemerkosaan terhadap Rabi'ah. Di dalam hati Rabi'ah timbul firasat tidak baik. Ia pun serba salah dan ketakutan menyaksikan tingkah laku lelakiitu. Ia berusaha menghindar, berjalan meninggalkannya dengan cepat. Tetapi lelaki itu terus saja membuntutinya. Rabi'ah bertambah takut. Ia lari dengan cepat. Namunlelaki itu tetap mengikutinya dari belakang, berusaha menangkapnya. Ia tetap berlari, tanpa memperhatikan jalan, dan tersandung batu, jatuh tertelungkup ke tanah. Tangannya retak, karena tidak bisa menjaga keseimbangan, lalu tertindih badan. Dengan sekuat tenaga ia berusaha bangkit. Ingin lari lagi, jangan sampai terkejar oleh lelaki biadab. Namun, ia tidak sanggup berdiri. Padahal lelaki tersebut sudah semakin dekat. Allah menghendaki lain. Rabi'ah bisa selamat dari kejahatanlelaki biadab itu. Ia diselamatkan oleh kerumunan orang yang ingin menolongnya. Luka yang ada di tangan Rabi'ah mereka balut dengan sesobek kain. Mereka papahhingga bisa berdiri dan Rabi'ah pun mulai bisa bergerak. Ia kembali ke rumah majikannya dengan susah payah, berjalan perlahan-lahan. Ia bisa terlepas dari kezaliman lelaki biadab, selamat sampai di rumah majikan⁸⁵.

Apakah yang bisa dilakukan Rabi'ah setelah lengannya retak? Tentu ia tidak mampu melaksanakan tugas sehari-hari di rumah majikannya sebagaimana biasa. Ia merenungkan kembali satu persatu peristiwa yang menimpa dirinya. Cobaan terus menerus datang, tanpa henti sejenak pun. Selesai yang satu datang yang lain. Dan perjalanan hidup Rabi'ah adalah ibarat deretan penderitaan yang panjang, walau sesaat tak memberi kesempatan orang yang ditimpa untuk beristirahat⁸⁶.

Lumrah saja jika suatu ketika Rabi'ah mengalami kesadaran dan keterjagaan(*yaqz'ah*). Jiwanya menggugat apa yang telah hilang dari dirinya selama ini. Bagaimana tidak? Rabi'ah tumbuh dan berkembang dalam rahim keluarga yang sangat bersahaja. Ia terbiasa bersandar kepada Yang Maha Kuasa. Ayahnya seorangahli ibadah dan pencinta keagungan-Nya. Masa kecil yang sedemikian pastilah menanam kesan mendalam pada siapapun. Tidak seorang pun

⁸³ Qandil, *Figur Wanita Sufi* , 26.

⁸⁴ Garīb, *Rabi'ah al-'Adawiyyah*, 41.

⁸⁵ Qandil, *Figur Wanita Sufi*., 30.

⁸⁶ Qandil, *Figur Wanita Sufi*., 31.

dapat menolak kecenderungan demikian. Jika pun mampu menolaknya, pada saatnya kenangan tersebut pasti akan menariknya kembali⁸⁷.

Apa pun yang dikatakan orang mengenai masa muda Rabi'ah mengenai perilaku negatif sebab kuasa perbudakan di satu sisi dan adanya daya tarik yang kuat dari gejolak masa mudanya, kesenangannya melakukan sesuatu yang tak berguna, melakukan sesuatu yang dianggap sebagai kebahagiaan, baik saat menyanyi untuk menghibur teman-teman majikannya atau saat menikmati minuman atau larut dalam sesuatu yang dianggap membahagiakan. Tak mudah bagiorang seperti Rabi'ah setelah melewati masa muda seperti itu membiarkan dirinya larut dalam gelombang syahwat dan nikmat semu dunia.

Banyak pendapat yang simpang siur mengenai kehidupan Rabi'ah, baik masa kecil maupun masa mudanya. Belum lagi mitos dan dongeng yang tidak dapatterima akal sehat dan justru mengaburkan sejarah hidupnya. Barangkali motif dimunculkannya mitos itu adalah agar kelak sikap zuhud Rabi'ah dan kecintaannyayang besar kepada Tuhan menjadi pembicaraan. Banyak orang semasanya menjadikan Rabi'ah sebagai tolok ukur spiritual⁸⁸.

Orang-orang pada saat itu mencintai pola hidup zuhud Rabi'ah, ketika dunia sedang dipenuhi dengan kemewahan dan kesejahteraan yang berlimpah. Kala itu, bangsawan hidup dalam istana-istana megah dan penuh kemewahan. Sementara orang-orang miskin berada dalam penderitaan. Dunia para bangsawan adalah duniayang di bangun dengan hasrat besar kepada kenikmatan dan kemewahan dunia. Dunia yang digambarkan dalam bentuk istana, pesta, musik dan biaya besar-besaran yang begitu mudah dikeluarkan untuk sesuatu yang tak berguna. Sementara sisi lain, orang-orang miskin hidup di dalam gubug dan bedeng kumuh di pinggiran kota Basrah. Kemiskinan yang begitu mencekik, ketidakberdayaan yangamat menjepit. Mereka mustahil memenuhi kebutuhan standar kala itu kecuali setelah memeras keringat dan darah terlebih dahulu⁸⁹.

Dalam suasana demikian, wajar dan alami jika banyak orang bersimpati kepada Rabiah gadis muda yang kecantikannya begitu tersohor, merdu suaranya dan begitu mahir memainkan seruling. Ia meninggalkan semua kemewahan di dalam istana dan villa majikannya, demi mempersembahkan cintanya hanya kepadaTuhan. Ia ingin bernyanyi dan menari untuk-Nya semata, menghamba kepada-Nyasepenuh jiwa, dan menyaksikan bahwa yang ada di dunia hanyalah percikancahaya-Nya. Ia tidak lagi mengakrabi selain keindahan-Nya. Tiada yang dirindukanselain cinta-Nya yang mengalir dalam setiap inci jiwa dan raganya⁹⁰.

Jika benar-benar mencermati kisah Rabi'ah al-Adawiyah di buku-bukuklasik (*turâts*), kita akan mendapati sejumlah kejanggalan yang tidak selaras denganlogika. Disebutkan, Rabi'ah al-Adawiyah setelah dibebaskan setelah majikannya mengintip kegiatan Rabi'ah di kamarnya. Majikan menjumpainya tengah berzikir kepada Allah. Lewat lubang kunci yang amat kecil, majikan melihat sebuah lampuyang melayang-layang di langit-langit kamar, membuat majikan meyakini bahwa Rabi'ah memiliki hubungan tertentu dengan Tuhan. Keesokan harinya Rabi'ah segera dibebaskan.

Sebagian penulis lain mencatat bahwa setelah bebas, Rabi'ah kembali mengasah kemampuannya dalam menyanyi dan memainkan seruling demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Masa seperti ini tentu sarat dengan kesia-siaan danjauh dari nilai-nilai Islam. Pendapat

⁸⁷ Garîb, *Rabi'ah al-'Adawiyyah*, 42.

⁸⁸ Garîb, *Rabi'ah al-'Adawiyyah*, 43.

⁸⁹ Ibid., 44.

⁹⁰ Ibid., 45.

ini menimbulkan tanda tanya besar. Bagaimana Rabi'ah dapat kembali ke kehidupan seperti itu setelah ia mengenal dan mencicipi manisnya iman? Bagaimana Rabi'ah dapat tenggelam mengejar kenikmatan sementara, padahal ia telah merasakan betapa agungnya cinta pada-Nya? Namun, yang logis adalah Rabi'ah bernyanyi dan memainkan seruling saat dirinya masih menjadi budak. Pada masa itu ia tidak dapat berbuat apa-apa, sebab segala sesuatu berada dalam kuasa sang majikan.

Dari sini dapat disimpulkan, seringnya Rabi'ah ke masjid adalah untuk mendengar nasihat agama dari para imam, orang-orang saleh dan ahli zuhud kota Basrah. Kini Rabi'ah menapak di jalan Tuhan dan melupakan masa-masa saat ia hidup di bawah bayang-bayang majikannya, di bawah tekanan yang memaksanya berada di jalan yang tak dikehendaki. Kini ia bebas. Hanya bersama Allah. Menapaki jalan hidup baru, menyerahkan dirinya hanya untuk Allah, beribadah kepada-Nya, kembali kepada-Nya. Dalam tobatnya, dalam zuhud dan ibadahnya, Rabi'ah dapat merasakan sesuatu yang dirasakan oleh para ahli ibadah : kenyamanan, ketenangan, dan kemurnian jiwa⁹¹.

4. Rabi'ah dan Pernikahan

Rabi'ah mendekati salah satu kerabatnya yang akrab dengan dunia zuhud dan juga terkenal di Basrah yaitu Ribah ibn Amru al-Qaisi. Ia dikenal dengan kezuhudannya banyak berzikir seperti syekhnya, yaitu Abdul Wahid Ibn Zaid. Dalam pendampingan Ribah ini, Rabi'ah menemukan kedamaian dan keteduhan. Rabi'ah memiliki keyakinan, lewat tangan Ribah ini ia akan diarahkan ke jalan yang lurus. Terlebih Ribah seorang ahli zuhud dan dikenal banyak menangis karena takut kepada-Nya ini memiliki hubungan yang baik dengan ahli zuhud lain masa itu, Malik ibn Dinar, Sulaiman al-Tsauri, Ibrahim ibn Adham, dan lain-lain. Nama-nama selanjutnya akan kian akrab dengan Rabi'ah ketika ia kian dikenal karena jalan cintanya menuju Tuhan.

Ribah memperkenalkan Rabi'ah kepada sosok perempuan yang juga ahli zuhud dan dikenal dengan kualitas ibadah yang baik serta sikap wara'nya : Hayyunah. Ia dihormati masyarakat karena keteguhannya dalam beribadah dan cintanya kepada Allah. Hayyunah juga telah menempuh jalan yang panjang dalam suluk dan teguh dalam ibadah⁹².

Para penulis sejarah Rabi'ah berbeda pendapat mengenai kehidupan pribadi Rabi'ah setelah ia tak lagi menjadi budak. Ia masih muda dan amat jelita. Sebagian menyatakan bahwa Rabi'ah tidak menikah meski pun banyak lelaki meminangnya setelah ia terkenal karena sikap zuhudnya terhadap dunia, sebagian yang lain mengatakan, Rabi'ah dinikahi oleh Ribah al-Qaisi, seorang ahli zuhud yang masih kerabat dekatnya, orang yang mendampinginya dan memandunya dalam menapak jalan menuju Allah. Namun, berdasar kajian terhadap banyak riwayat mengenai Rabi'ah pendapat yang diunggulkan (*râjih*) adalah yang menyatakan bahwa Rabi'ah menikah dengan Ribah al-Qaisi⁹³.

Su'ad Ali Abdurraziq menulis, dari semua yang dikemukakan, kita dapat memegang pendapat yang relatif meyakinkan bahwa Rabi'ah menikah. Dan lelaki yang menikahnya adalah Ribah al-Qaisi karena pernikahan itu, Rabi'ah mendapatkan nama nisbah yaitu al-Qaisiah. Rabi'ah al-Adawiyah al-Qaisiah.

Suad Ali Abdurraziq melanjutkan, yang belum dimengerti sampai sekarang adalah diambilnya para ahli sejarah tentang nama suami Rabi'ah terlebih jika dibandingkan dengan

⁹¹ Garîb, *Rabi'ah al-'Adawiyah*, 71.

⁹² Garîb, *Rabi'ah al-'Adawiyah*, 53.

⁹³ Garîb, *Rabi'ah al-'Adawiyah*, 63.

tokoh-tokoh zuhud dan ahli ibadah perempuan lain yang disebutkan secara jelas nama-nama suami mereka, seperti Mu'adzah al-Adawiyah istri Bashlah ibn 'Asyim, Amrah al-Farasiah istri Habib al-'Ajami (salah satu guru Rabi'ah al-Adawiyah), dan Rabiah binti Ismail istri Ahmad ibn Abi al-Hawari. Adakemungkinan, nama suami Rabi'ah tak disematkan di belakang nama Rabi'ah sebab Rabi'ah sendiri sudah masyhur. Sebab itu pula, jika peristiwa pernikahan Rabi'ah disinggung maka itu hanya sekilas. Tapi apapun yang terjadi, dengan sikap zuhud dan taqwa, cinta dan rindu kepada Allah, Rabiah al-Adawiyah telah menjadi topik pembicaraan khalayak ramai pada zamannya dan bahkan melampaui zamannya⁹⁴.

5. Rabi'ah Menjelang Wafat

Berbagai sumber menyebutkan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah wafat pada tahun 185 H (801 M). Rabi'ah al-Adawiyah wafat pada usia 80 tahun. Saat itu yang menyelimuti tubuhnya hanya kain kafan yang terbuat dari kain shuf (wool), yang selalu terletak di hadapannya dan ia bawa kemana pun ia pergi hingga menjadi kain kafannya. Hingga saat ini, tidak diketahui secara pasti di mana letak dan lokasi kuburan Rabi'ah al-Adawiyah⁹⁵. Versi lain menyebutkan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah hidup hingga berumur kurang lebih 90 tahun. Selama itu, ia hanya mengabdikan kepada Allah sebagai penciptanya. Para ulama yang kenal dekat dengan Rabiah mengatakan bahwa ia tidak pernah terbesit sedikitpun ada keinginan keduniawian, kecuali hanya takzim (mengagungkan kepada Allah). Bahkan, ia sedikit sekali meminta kepada sesama makhluk ciptaan-Nya⁹⁶.

Saat kematian menjemput Rabi'ah al-Adawiyah, ia dikelilingi oleh sekelompok orang-orang saleh. Lalu Rabi'ah berkata :*"Bangkitlah kalian! Silahkan keluar! Berikan jalan terbentang untuk utusan-utusan Allah"*. Maka orang-orang di kelilingnya bangkit dan keluar ruangan. Ketika mereka merapatkan pintu, menutupnya, mereka mendengar suara Rabi'ah al-Adawiyah mengucapkan syahadat, yang kemudian dijawab oleh sebuah suara dengan nada begitu indah nan syahdu, tertuang dalam Q.S Al-Fajr ayat 27-30, yang artinya: *"Hai jiwa yang tenang, pulanglah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai, masuklah dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surgaku."*⁹⁷

Setelah itu, tidak terdengar lagi suara apapun. Pada saat mereka kembali masuk ke kamar Rabi'ah, tampak perempuan renta itu telah meninggalkan alam fana. Para dokter yang berdiri di hadapannya menyuruh agar jasad Rabi'ah segera dimandikan, dikafani, dishalatkan kemudian dibaringkan di tempat yang abadi. Mengenai wafatnya, Muhammad bin Amir berkata:

*"Aku datang melihat Rabi'ah. Ia wanita yang sudah tua, berusia delapan puluh tahun, seolah-olah terlihat seperti air yang hampir jatuh dari gantungannya. Di rumahnya, aku melihat gantungan baju dari kayu Persia. Tingginya kira-kira dua hasta. Selain itu, terdapat pula sebuah dari bulu. Ketika ajalnya hampir tiba, ia memanggil Abdah binti Abu shawwal yang telah menemaninya dengan baik sekaligus sahabatnya yang paling setia. Kepada Abdah, ia berpesan, "Janganlah kematianku sampai menyusahkan oranglain, bungkuslah mayatku dengan jubahku"*⁹⁸.

⁹⁴ Ibid, 65.

⁹⁵ Rudiyanto, *165 Nafas-Nafas Cinta*, 126.

⁹⁶ Malakian, *Rabiah al-Adawiyah*, 17.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), 594.

⁹⁸ Malakian, *Rabiah al-Adawiyah*, 19.

AJARAN SUFISTIK RABI'AH AL-ADAWIYAH

Dalam dunia mistisme, Rabi'ah al-Adawiyah disebut sebagai yang pertamamencetuskan konsep *mahabbah*⁹⁹, di mana objeknya adalah Dzat Allah. Selain itu, Rabi'ah juga disebut sebagai orang pertama yang menjadikan cinta Ilahi sebagai objek puisi. Dalam hal ini, Rabi'ah tidak sekedar membuat kata cinta menjadi terkenal tetapi ia juga yang pertama kali menganalisa dan menguraikan pengertiancinta¹⁰⁰. Ajaran sufistik (tasawuf) yang dikenal dengan istilah *Al-Mahabbah*, Pahamini merupakan kelanjutan dari tingkat kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri, yaitu takut dan pengharapan dinaikkan oleh Rabi'ah menjadi zuhudkarena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan¹⁰¹. Menurut Harun Nasution, *mahabbah* ialah sebagai berikut : Memeluk kepatuhan terhadap Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi-Nya, mengosongkan hati darisegala-galanya, kecuali dari diri yang dikasihi.

Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hujwiri dalam kitabnya *Kasyf al- Mahjub* menjelaskan makna *Mahabbah* (cinta), menurut riwayat, diturunkan dari kata *hibbat*, yang merupakan benih-benih yang jatuh ke bumi di padangpasir. *Hubb* juga dijadikan sebagai sebutan terhadap cinta murni¹⁰². Pengertian *mahabbah* dari segi tasawuf dikemukakan al-Qusyairi sebagai berikut:

*“Al-Mahabbah adalah merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah oleh hamba, selanjutnya yang dicintainyaitu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya dan yang seorang hamba mencinta Allah. Mahabbah (kecintaan) Allah kepada hamba yang mencintai-Nya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk iradah dan rahmah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah”*¹⁰³.

Al-Qusyairi mendefinisikan cinta sebagai kecenderungan hati yang telah diracuni oleh cinta, pilihan Sang Kekasih terhadap hamba-hamba, keharmonisan dengan Sang Kekasih, penghapusan semua kualitas dari pecinta, penegakan esensiSang Kekasih (Allah), dan akhirnya terjalinlah hati sang pecinta itu dengan Kehendak Ilahi¹⁰⁴.

Dalam karya literasi tokoh tasawuf klasik, Abu Thalib al-Makki dalam karyanya yang berjudul *Qut al-Qulub*, yang telah dijadikan rujukan utama dalam studi tasawuf, ia telah memosisikan *al-mahabbah* dalam martabat (tingkatan) sufi untuk mencapai makrifat. Lebih dari itu, al-Makki membahas lebih dalam pemikiran Rabi'ah terkait tema cinta secara lebih eksklusif dengan porsi yang lebih besar daripada konsep Sufyan ath-Thauri, khususnya dalam pembahasan *al-khullah*(menjalin kekerabatan) dengan Allah¹⁰⁵.

Dalam kitab *Qut al-Qulub*, Abu Thalib mengutip syair 2 cinta Rabi'ah yang paling

⁹⁹ Otto, *Mahabbah*, 37.

¹⁰⁰ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal Ilā at-Tasawwuf al-Islāmi*, terj. Ahmad Rofi 'Utsmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar Tasawuf*. (Bandung: Pustaka,1985), 88.

¹⁰¹ Ummu Kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press,2011), 107.

¹⁰² Al-Hujwiri, *Kasyf*, 294

¹⁰³ Al-Qusyairi, *Al-Risalah*, 318-319.

¹⁰⁴ Ibid., 188.

¹⁰⁵ Abu Thalib al-Makki, *Qut al-Qulub*, (Bandung: Pustaka Hidayah), 55.

terkenal yaitu: Kecintaan Rabi'ah pada Tuhan terlihat pada syairnya berikut ini:

*"Aku mencintai-Mu dengan dua cinta. Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Cinta karena diriku adalah keadaanmu senantiasa mengingat-Mu. Cinta karenadiriku-Mu adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat. Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagi-Mu. Bagi-Mulah pujian untuk kesemuanya"*¹⁰⁶.

Abu Thalib al-Makki mengatakan bahwa syair ini dihubungkan dengan Rabi'ah oleh rakyat Bashrah. Tidak hanya mengutip syair cinta Rabi'ah yang terkenal itu, Abu Thalib al-Makki juga mengomentarnya¹⁰⁷. Abu Thalib al-Makki mengomentari syair-syair ini secara detail. Dalam menanggapi dua jenis cinta Rabi'ah tersebut, ia mengatakan sangat perlu menguraikan agar dapat dimengerti lebih mendalam. Dalam cinta rindu, Rabi'ah telah melihat Allah dan mencintai-Nya dengan merenungi esensi kepastian (jaminan) berupa rahmat dan kebaikan Allah kepadanya. Cinta yang dimiliki Rabi'ah telah menyatu melalui hubungan pribadi dan telah berada dekat sekali dengan-Nya. Sebelumnya, ia masih memiliki nafsu keduniawian. Namun, setelah melihat Allah, ia tanggalkan nafsu-nafsu tersebut dan menjadi keseluruhan di dalam hatinya dan Allah satu-satunya yang ia cintai. Allah telah membebaskan hatinya dari keinginan duniawi, kecuali hanya diri-Nya. Pada akhirnya hijab sudah tersingkap dan ia berada di tempat yang mulia. Cintanya kepada Allah tidak memerlukan balasan dari-Nya meskipun merasa harus mencintai-Nya. Allah telah menampakkan kebaikan kepadanya dan Allah layak memberinya. Pada akhirnya, Allah telah menampakkan wajah-Nya di dalam kehadiran-Nya, yaitu pada saat penyaksian itu telah muncul di depannya. Bagi Allah, sudah selayaknya menampakkan rahmat-Nya di muka bumi ini karena doa-doa Rabi'ah. Rahmat Allah akan tampak juga di akhirat nanti (yaitu pada saat Tujuan akhir itu telah dicapainya dan ia akan menatap wajah Allah tanpa ada hijab). Tidak ada lagi pujian yang layak baginya, baik di sini atau di sana nanti. Sebab, Allah sendiri yang telah membawa Rabi'ah di antara dua tingkatan itu (dunia dan akhirat)¹⁰⁸.

Syair "2 Cinta" Rabi'ah yang paling terkenal menjadi puncak tertinggi ajaran tasawufnya. Namun, Rabi'ah tidak menulis sendiri syair "2 cinta" tersebut. Orang yang mengutipnya dan menulis adalah sufi generasi sesudahnya, yaitu Abu Thalib al-Makki¹⁰⁹.

Menurut Reynold A. Nicholson, dikutip Taftāzani, Rabi'ah al-Adawiyah mempunyai kedudukan yang penting dalam tasawuf karena ia dinilai telah menandai asketisme Islam dari corak lain yang berkembang sebelumnya yaitu: takut. Rabi'ah al-Adawiyah melengkapinya dengan unsur baru yaitu: cinta¹¹⁰ yang menjadi sarana manusia dalam merenungkan keindahan Allah yang abadi. Jika parasufi pada umumnya menetapkan taubat sebagai tahap pertama yang harus dilalui oleh Rabi'ah adalah kehidupan zuhud, demikian menurut Khamis¹¹¹. Hal ini diceritakan Muhammad bin 'Amir mengenai kekayaan Rabi'ah al-Adawiyah. Beliau menuturkan :

"Aku mengunjungi Rabi'ah al-Adawiyah, dan ia adalah seorang perempuan tua berusia

¹⁰⁶ Hamka, *Tasawuf*, 80.

¹⁰⁷ Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan spiritual perempuan*, terj. Jamila Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 156.

¹⁰⁸ Abu Thalib al-Makki, *Qut al-Qulub*, 1310 H, 277.

¹⁰⁹ Malakian, *Rabiah al-Adawiyah*, 66.

¹¹⁰ Abū Bakar Muhammad Ibn Ishāq al-Kalābādzi, *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), 128-130.

¹¹¹ Khamis, *Rabi'ah al-Adawiyah*, 50.

80 tahun, tubuh dan kulitnya itu begitu rapuhnya seakan-akan hampir rontok. Pondok tua, di mana dia berdiam, tampak lusuh sekali dan di dalamnya hanya terdapat sebuah tikar dan sepotong baju tenunan Persia tergantung di dinding tua dan juga terdapat sebuah jubah tua lusuh. Tabir rumah itu terbuat daridaunpalem, danjuga terdapatsebuah tikar tempat di mana ia melakukan shalat sekaligus sebagai alas tidurnya, dan terlihat sebuah kendi tanah yang sudah pecah sebagai tempat minum dan berwudhunya”¹¹².

Begitulah kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah yang penuh kezuhudan hakiki. Meski demikian Rabi'ah juga memberikan penjelasan tentang taubat. Menurutnyataubat seseorang yang melakukan maksiat adalah berdasar pada kehendak Allah. Dengan kata lain, tergantung pada karunia Ilahi dan bukan atas kehendak manusiasendiri. Diriwayatkan bahwa suatu hari datang seseorang dan berkata pada Rabi'ah: *“Aku ini banyak berbuat dosa dan maksiat, adakah Allah akan membuka pintu taubat jika aku bertaubat”*. Rabi'ah menjawab: *“Tidak!. Sebaliknya, kalau Allah membuka pintu taubat bagimu, maka kamu akan bertaubat”¹¹³.*

Abu Abdur Rahman as-Sulami di dalam karyanya, *ath-Thabaqat*, mengatakan bahwa sekelompok dari mereka tinggal dalam sebuah gubuk kecil mencari rahmat serta memohon doa kepada Rabi'ah, dan ia mengatakan: *“Allah telah memisahkan kalian semua dari sebab-sebab yang dapat memisahkan dirimu dengan-Nya”¹¹⁴*. Sufyan at-Tsauri bertanya kepada Rabi'ah, apakah dasar keimanannya dan jawaban dari mengungkapkan rahasia seluruh kehidupan dan esensi ajarannya, ketika ia mengatakan, *“Aku beribadah kepada Allah bukan karenatakut pada neraka, sebab bila aku demikian maka aku akan sia-sia, apabila aku melakukannya hanya karena takut. Tidak pula aku beribadah karena menginginkan surga, sebab bila demikian aku bagaikan seorang budak yang menginginkan imbalan atas semua kerjaku. Tetapi aku beribadah karena cintaku kepada Allah dan selalu menginginkan-Nya¹¹⁵.*

Secara singkat, definisi Cinta menurut Rabi'ah yang sering diajarkan adalah cinta seorang hamba kepada Allah Tuhannya. Ia mengajarkan bahwa yang pertama, cinta itu harus menutup yang lain selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta,yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya. Ia harus memisahkan dirinya dari sesama makhluk ciptaan Allah, agar tidak dapat menarik diri dari Sang Pencipta, ia bahkan harus bangkit dari semua keinginan nafsu duniawi dan tidak memberi ruang adanya kesenangan dan tidak juga kesengsaraan yang dapat mengganggu perenungannya pada Yang Suci. Menurut Rabi'ah, Tuhan dipandang penuh dengan kecemburuan-Nya, dimanahanya Dia sendiri yang harus Dicinta¹¹⁶.

Lalu, yang kedua, ia mengajarkan bahwa cinta ini, yang langsung ditujukan kepada Allah dimana mengesampingkan yang lainnya, harus tidak ada pamrih sama sekali. Bahwa ia harus tidak mengharapkan balasan baik ganjaran maupun pembebasan hukuman, tetapi yang dicari hanyalah melakukan keinginan Allah dan menyempurnakannya agar dapat menyenangkan-Nya, sehingga Diadiagungkan. Jadi cinta sang hamba itu dapat diubah menjadi lebih tinggi tingkatannya, dimana benar-benar layak untuk Dicinta¹¹⁷.

Sepanjang sejarahnya, konsep Cinta Ilahi (*Mahabbatullah*) yang diperkenalkan Rabi'ah

¹¹² Smith, *Rabi'a*, 30.

¹¹³ al-Taftazani, *Sufi*, 85.

¹¹⁴ Al-Munawwar, *Asrar at-Tauhid*, (Petrograd: t.p, 1899), 410.

¹¹⁵ al-Makki, *Qut al-Qulub*, 57.

¹¹⁶ Smith, *Rabi'a*, 122.

¹¹⁷ Ibid.

ini telah banyak dibahas oleh berbagai kalangan. Sebab, konsep dan ajaran Cinta Rabi'ah memiliki makna dan hakikat yang terdalam dari sekadar Cinta itu sendiri. Tingginya kecintaan Rabi'ah terhadap Allah SWT., memberi kesan adanya pengabaian atas janji surga dan ancaman neraka sebagai motivasi pengabdian. Cinta tanpa pamti ini tidak pelak menimbulkan revolusi ruhaniah pada masa sesudahnya¹¹⁸. Bahkan, menurut kaum sufi, *Mahabbatullah* tak lain adalah sebuah maqam (stasiun, atau jenjang yang harus dilalui oleh para penempuh jalan Ilahi untuk mencapai ridla Allah dalam beribadah) bahkan puncak dari semua maqam. Hujjatul Islam Imam al-Ghazali misalnya mengatakan, “Setelah *Mahabbatullah*, tidak ada lagi maqam, kecuali hanya merupakan buah dari padanyaserta mengikuti darinya, seperti rindu (*syauq*), intim (*uns*), dan kepuasan hati (*ridha*)”¹¹⁹.

PENGARUH SUFISTIK RABI'AH DALAM ISLAM

Kedudukan tinggi telah dicapai oleh perempuan sufi di antara umat Islam, dan kita dapat banyak penulis tentang agama yang mengangkat perempuan sufi sebagai suatu contoh tidak hanya perempuan lain, tetapi juga terhadap laki-laki lain. Demikian juga Al-Ghazali mengatakan beberapa perempuan sufi terkenal, dan menunjukkan tingkatan derajat di dalam kehidupan spiritual yang telah mereka capai. Salah satunya Rabi'ah al-Adawiyah, tak perlu diragukan lagi adalah perempuan terbesar di dalam kehidupan Tasawuf Islam dan kontribusinya yang terbesar bagi perempuan lain di zamannya dan sesudahnya, yang dianggap sebagai orang sufi dan juga tentang sumbangan yang telah diberikannya¹²⁰.

Rabi'ah hidup selama era Islam yang abadinya paling berpengaruh dalam sejarah Arab. Pengaruh berbagai budaya yang datang dari berbagai daerah sekitar diterima dengan baik. Basrah yang berada di Iraq merupakan kota kelahiran Rabi'ah al-Adawiyah, juga tempat ia tinggal hingga meninggal pada tahun 801 M. Kota Basrah dibangun pada tahun 637 M, pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibnu al-Khattab di Teluk Persia. Diskursus mereka bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, yang merupakan awal dari pemikiran Bangsa Arab¹²¹.

Selama masa Rabi'ah, pengetahuan ini menjadi satu-satunya acuan, terutama bagi masyarakatnya, kaum Mawali. Mereka memimpin aliran intelektual selama masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Mereka melengkapi keduanya (pendidikan dan pengetahuan) dengan maksud meredakan sikap superior dari Bangsa Arab ekstrem dan membawa mereka pada logika maupun kesadaran, serta mendekati para penguasa. Tekanan mereka yang keras tersebut meninggalkan dendam dan kebohongan. Pendidikan dan pengetahuan yang mereka wariskan gagal mempengaruhi doktrin setempat, yang semakin lama semakin memperuncing situasi. Orang Mawali pandai dan suci sangat dihargai. Orang yang menggabungkan kebijakan dan agama adalah Hasan al-Basri. Namun, tekanan korupsi telah meliputi kehidupan kaum muslim. Setelah menyerukan keadilan dan perbaikan kondisi kehidupan untuk waktu yang cukup lama, ia terjun ke dalam dunia asketik sampai akhir hayatnya¹²².

Pada mulanya, Rabi'ah seperti kaum asketik lain, yakni berdoa kepada Tuhan atas dasar ketakutan terhadap hukuman dan pengharapan atas balasan pahala dari-Nya. Itulah tujuan asketik. Namun, ketika menjadi sufi dan mendalami arti penyembahan kepada Allah, Rabi'ah

¹¹⁸ Malakian, *Rabiah al-Adawiyah*, 60

¹¹⁹ Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, 109.

¹²⁰ Smith, *Rabi'a*, 157.

¹²¹ El Sakkakini, *Pergulatan Hidup*, 48-49.

¹²² Ibid., 53-54.

terbebas dari kesedihan hidup dan dari rasa takut akan Hari Peradilan¹²³. Demikianlah, Rabi'ah datang di antara orang-orang awal yang disebut sufi. Sufistik Rabi'ah berkembang menurut kapasitas pembawaan dan keteguhannya, bukan hanya oleh pengajaran atau dari meniru belaka. Kehidupan sosial dan religius di kotanya sangat mempengaruhinya. Sejak kanak-kanak, ia memperlihatkan karakteristik yang menyerupai kehidupan orang dewasa¹²⁴.

Dalam sejarah hidup, Rabi'ah al-Adawiyah hanya dikenal cinta yang bertujuan mewujudkan cinta Ilahi dan menonjolkan kekuatan serta kebesaran-Nya. Kemudian, Rabi'ah mengajarkannya kepada generasi-generasi muslim sesudahnya. Sehingga, mereka mampu mengangkat martabat untuk melawan keinginan nafsu yang rendah. Oleh karena itu, orang akan dapat meningkatkan jiwa mereka hinggamenjadi kedudukan tinggi. Demikian pula, jika di dalam masa Rabi'ah terdapat usaha untuk mendidik manusia dengan akhlak yang mulia, maka pasti akan membangkitkan kebanggaan. Kaum muslimin kehilangan kemuliaan dan kekuasaan setelah tenggelam dalam kecintaan materi duniawi karena menuruti hawa nafsu. Mereka berpaling dari Allah SWT., serta menjauhi orang-orang yang mencintai Allah SWT., dari segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT¹²⁵.

Rupanya dimensi spiritual Rabi'ah al-Adawiyah yang menakjubkan serta gaya sufistiknya yang ideal dan moderat mengundang respons hangat dari banyak kalangan aliran sufi, seperti aliran tasawuf sunni, murni dan falsafi¹²⁶. Konsep *mahabbah* yang dicanangkan Rabi'ah al-Adawiyah berbeda dengan tokoh sufi lainnya pada periode formatif tasawuf saat itu. Oleh karena itu, tidak heran jika kemunculannya memberi dampak yang signifikan terhadap arah baru sufisme padamasa berikutnya. Demikian pula bagi para cendekiawan dalam disiplin ilmu tasawuf yang berpandangan bahwa konsep cinta Rabi'ah sangat unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam.

Jika diteliti lebih lanjut, maka filsafat cinta Rabi'ah bertolak belakang dengan pemahaman sufistik secara umum. Melalui pandangan cinta, Rabi'ah telah mengarungi samudera makrifat yang luas dengan segala bentuk upaya penyuciannya (*tazkiyat*) yang kemudian mengantarkannya menemukan Allah SWT. Di tangan Rabi'ah, tasawuf telah menimbulkan revolusi ruhani dalam Islam. Rabi'ah merekonstruksi wujud hakiki pemahaman umum tentang cinta. Cinta yang secara ekstrem tidak berpaling dan mendua. Bahkan, dalam hatinya tidak ada sedikit pun ruang untuk selain yang dicintai sampai terbukanya tabir gaib dan anugerah *fana' fi Allah*. Gagasan inilah yang menempatkan pada posisi penting untuk perkembangan praktik dan teori tasawuf dalam Islam¹²⁷. Kemudian, hal ini dipertegas oleh Margaret Smith dalam bukunya yang berjudul "*Rabi'a The Mystic and Her Fellow-Saints in Islam*" sebagai guru dan teladan dalam tasawuf, ajaran-ajarannya kerap dijadikan rujukan bagi para pengkaji tasawuf Islam. Begitu pula ungkapan-ungkapan sufistiknya yang menjadikannya dipandang memiliki otoritas tinggi dalam tasawuf terkait cinta Ilahi¹²⁸.

Tokoh yang membuat gagasan cinta Ilahi populer di dalam puisi adalah Rabi'ah al-Adawiyah. Di dalam kitab *Nafahat al-Unsi*, Jami mengatakan bahwa sumbangan penting

¹²³ Ahmad Isa, *Tokoh-tokoh Sufi*, 57.

¹²⁴ El Sakkakini, *Pergulatan Hidup*, 85.

¹²⁵ Khamis, *Rabi'ah al-Adawiyah*, 62-63.

¹²⁶ Su'ad 'Ali Abd al-Râziq, *Rabi'ah al-Adawiyah bayna al-Ghinâ' wa al-Bukâ'*, (Kairo:Maktabah al-Anglo al-Masriyah, 1982), 25.

¹²⁷ Malakian, *Rabiah al-Adawiyah*, 56.

¹²⁸ Smith, *Rabi'a*, 47.

Rabi'ah bagi ilmu tasawuf terletak pada keberhasilannya memberi corak mistisisme sejati pada tasawuf. Munculnya Rabi'ah dan gagasan- gagasannya menjadikan tasawuf tidak lagi hanya sebagai gerakan zuhud yang bersahaja. Berkat keberhasilannya, tasawuf menjelma menjadi gerakan keruhani yang memiliki perspektif sangat luas¹²⁹. Menariknya, Pengaruh Rabi'ah tidak berhenti di wilayah Islam saja. Korpus cintanya telah dikenalkan juga oleh Joinvill, kanselir dari Louis di daratan Eropa pada akhir abad ke-13. Pada abad ke-17, di perancis, figur Rabi'ah menjadi adagium untuk mewakili ungkapan cinta sejati yang murni kepada Tuhan (*al-hubb al-Ilahi*)¹³⁰.

Margaret Smith menilai Rabiah sebagai pelopor doktrin dan mengkombinasikan *kasyf* untuk terbukanya hijab pada akhir tujuan, sang kekasih, oleh cintanya. Annemarie Schimmel menyatakan bahwa Rabiah adalah wanita penyendiri dalam keterasingan suci dan memberikan warna mistik sejati¹³¹. Aththar berbicara tentang wali perempuan ini sebagai “seorang perempuan yang terbakar membara oleh keinginan yang besar kepada Allah”¹³².

Para perempuan sufi, yang merupakan simbol dari pencapaian tertinggi dari keperempuanan Muslim, dan penghormatan kaum laki-laki Muslim dan sebagai contoh bagi kaum perempuannya juga. Memberikan harapan nyata untuk pencapaian standar yang lebih tinggi, baik dari segi agama maupun sosial, bagi kaum perempuan Muslim masa sekarang. Sebagai penghormatan terhadap orang- orang sufi seperti Rabi'ah al-Adawiyah dari Basrah, adalah orang-orang sufi pilihan Tuhan, guna mengikuti pandangan dan langkah mereka, tentunya hal ini merupakan suatu kemajuan dalam kehidupan spiritual itu sendiri¹³³.

KESIMPULAN

Berdasarkan artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa ajaran sufistik Rabi'ah al-Adawiyah memiliki posisi penting dalam perkembangan tasawuf Islam, terutama melalui konsep mahabbah atau cinta Ilahi. Rabi'ah tidak hanya memahami tasawuf sebagai jalan zuhud yang menjauhkan diri dari kesenangan dunia, tetapi juga sebagai jalan cinta yang mendalam kepada Allah. Berbeda dengan corak zuhud sebelumnya yang lebih menekankan rasa takut dan harapan kepada Tuhan, Rabi'ah menghadirkan dimensi baru dalam tasawuf, yaitu pengabdian kepada Allah yang dilandasi cinta murni, bukan karena mengharap surga atau takut neraka.

Ajaran mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah memberikan pengaruh besar dalam tradisi spiritual Islam. Melalui pengalaman sufistiknya, Rabi'ah dipandang sebagai pelopor cinta kepada Allah dan menjadi simbol kesucian, keteguhan, serta kedalaman spiritual. Kehadirannya juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan tinggi dalam sejarah tasawuf Islam. Bahkan, pemikiran dan keteladanan Rabi'ah tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga dikenal dalam wacana mistisisme di luar Islam sebagai gambaran cinta sejati kepada Tuhan.

Dengan demikian, ajaran sufistik Rabi'ah al-Adawiyah menegaskan bahwa puncak keberagamaan bukan sekadar menjalankan ibadah secara lahiriah, melainkan mencapai kedekatan batin dengan Allah melalui cinta, keikhlasan, dan penyucian jiwa. Rabi'ah telah memberi warna baru bagi tasawuf Islam, dari gerakan asketis menuju gerakan keruhani yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfari dan Otto Sukatno Cr., *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*. Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Attar, Fariduddin. *Tadzkirot al-Auliya*, ed. Nicholson. London: t.p, 1905.
- Biografi Rabiah al-Adawiyah, The Mother of The Grand Master*.

<http://oaseislam.com/modules>.(diakses 13 November 2021).

Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi (ajaran-ajaran spiritual Jalaluddin Rumi)*. Yogyakarta: Qalam, 2002.

Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010.

El Sakkaini, Widad. *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rabi'ah al-Adawiyah: Dari Lorong Derita Mencapai Cinta Illahi*, terj. Nabil Fethi Safwat dan Zoya Herawati. Surabaya:

¹²⁹ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang tertindas*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 40.

¹³⁰ Annemarie Schimme, *Mystical Dimensions of Islam* terj. Sapardi Djoko Damono, dkk, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 8

¹³¹ A. Schimme, *Mystical Dimensions*, 38.

¹³² Fariduddin 'Aththar, *Tadzkirat al-Auliya*, ed. Nicholson (London: t.p, 1905), 59.

¹³³ Smith, *Rabi'a*, 224.

- Risalah Gusti, 1999.
- Fikriya, Rif'atul. "*Al-Mahabbah 713-801 M: Ajaran Sufisme Rabi'ah al-Adawiyah*" (Malang, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Malang, 2007).
- Garīb, Ma'mūn *Rabi'ah al-'Adawiyah Fī mihrab al-Hubb al-Ilāhi*, terj. Yunan Azkaruzzaman, *Rabi'ah al-Adawiyah: Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia*. Cet. I; Jakarta: Penerbit Zaman, 2012.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Al-Munqizh minadh Dhalal*. Libanon: Beirut.
- _____, *Ihya' Ulum al-Din*, Jil. III; Beirut: Dar al-Fikr.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Kalbin Zümriit Tepeleri*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, *Tasawuf Untuk Kita Semua* Jakarta: Republika, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- al-Hujwiri, Ali Ibn Utsman. *The Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, *Kasyful Mahjub: Buku Daras Tasawuf Tertua*. Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- Indah, Laili. "*Study Komparatif Antara Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibu Teresa Mengenai Cinta*" (Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008)
- Isa, Ahmad. *Tokoh-tokoh Sufi*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2000
- Jami, Maulana 'Abd ar-Rahman. *Ensiklopedi Tokoh sufi*, terj. Kamran Asad Irsyadidan Mata Nasrullah. Yogyakarta: Beranda, 2007.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. *Self Purification and The State of Excellence: Encyclopedia of Islamic Doctrine*, terj. Zaimul Am, *Tasawuf dan Ihsan: Ensiklopedia Akidah Ahlusunah*. Jakarta: Serambi, 2007.
- al-Kalabadzi, Abū Bakar Muhammad Ibn Ishāq. *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al- Tasawwuf*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian "Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian"*. Malang: UIN Maliki, 2010.
- al-Kedokany, Rudiyanto SW. *165 Nafas-Nafas Cinta: Kidung Cinta Rabi'ah al- Adawiyah*. Cet I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Khamis, Muhammad Atiyah. *Rabi'ah al-'Adawiyah*, terj. Aljudin Mahjuddin. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Khomeini, *40 hadits: An Exposition of Ethical and Mystical Tradition*, terj. ZainalAbidin dkk, *40 hadis Nabi SAW: Buku pertama Atas Hadis-Hadis mistis dan Akhlak*. Bandung: Mizan, 2004.
- Al-Makki, Abu Thalib. *Qut al-Qulub*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Malakian, Azeez Naviel. *Rabiah al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*. Cet. II; Yogyakarta : C-Klik Media, 2020

- Mardiyana, Alfa. *“Landasan Qur’ani Ajaran Sufistik Rabi’ah al-Adawiyah”* (Tulungagung, jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas IAIN Tulungagung, 2012).
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Al-Munawwar, *Asrar at-Tauhid*. Petrograd: t.p, 1899.
- An-Najar, Amir. *at-Tashawwuf an-Nafsi*, terj. Ija Suntana, *Psikoterapi Sufistik* Jakarta: Hikmah, 2004.
- Nasution, Ahmad Bangun *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*. Cet. II; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Ni’am, Syamsun *“Al-Hubb al-Ilahi: Study Komparasi Rabi’ah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi”* (Jakarta, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2009).
- Qandil, Abdul Mun’im. *Rabi’ah al-Adawiyah, ‘Adzrau al-Basrah al-Batul*, terj. Mhd. Royhan Hasbullah dan mohd. Sofyan Amrullah, *Figur Wanita Sufi: Perjalanan Hidup Rabi’ah al-Adawiyah dan Cintanya kepada Allah*. Cet I; Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1993.
- Al-Qarni, Aidh. *Isyraqat*, terj. Moh Shoban Rahman Zuhdi ed., *CahayaPencerahan: Petunjuk al-Qur’an dan Hadis untuk Meraih KesuksesanDunia dan Akhirat*, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah fi Ilmi al-Tashawwuf* Beirut: Darul Khair.al-Râziq, Su’âd ‘Ali Abd. *Rabi’ah al-Adawiyah bayna al-Ghina’ wa al-Bukâ’*.
Kairo: Maktabah al-Anglo al-Masriyah, 1982.
- Schimme, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam* terj. Sapardi Djoko Damono, dkk, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Shah, Idries. *The Sufies*, terj. Hidayatullah dan Roudlon, *Mahkota Sufi*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Shaliba, Jamil. *al-Mu’jam al-falsafi*, Jilid II. Mesir: Dar al-Kitab, 1978. Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- _____, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Siraj, Al-Nabawi Jaber. *Rabi’ah Sang Obor Cinta*. Yogyakarta: Sabda Persada, 2003.
- Smith, Margaret. *Rabi’a the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam* terj. Jamila Baraja. *Rabi’ah: Pergulatan spiritual perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sururin, *Rabi’ah al-‘Adawiyah Hub Bal-Ilahi: Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 1983.
- Syarif, Abu Ubaidillah. *Kisah Rabi’ah al-Adawiyah: Sufi Wanita dan Aroma Cinta Illahi*. Kuala Lumpur: Enterpaise, tt.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. *Madkhal Ilā at-Tasawwuf al-Islāmi*, terj. Ahmad Rofi ‘Utsmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar Tasawuf*. Bandung: Pustaka,

1985.

Taufik, Akhmad. *Metodologi Studi Islam*. Malang: Bayumedia, 2004.

al-Thusi, Abu Nasher Abdullah ibn Ali al-Sarraj. *al-Luma fi al-Tasawwuf*. Leiden:t. p, 1914.

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Waly, Muhibbudin. *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasauf (Al-Hikam)*, Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional, 1994.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung 1990.

Yunus, Ummu Kalsum. *Ilmu Tasawuf*. Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2011.